TAUBAT SEBAGAI METODE TERAPI *CONDUCT DISORDER* PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI

(Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya)

SKRIPSI

Untuk Mengajukan Penelitian dan Penulisan Skripsi dalam Penyelesaian

Studi Program Strata (S–1) Satu Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Nur Muhaiminah

(E07215020)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Muhaiminah
NIM : E07215020
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : nurmuhaiminah07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Taubat Sebagai Metode Terapi Conduct Disorder Perspektif Tasawuf Al-Ghazali ; Studi kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis

(Nur Muhaiminah)
nama terang dan tanda tangan

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Nur Muhaiminah
NIM	: E07215020
Fakultas/Prodi	: Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	:Taubat Sebagai Metode Terapi *Conduct Disorder* Perspektif Al-Ghazali; Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2019

Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL 20
192B3AFF48736056
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Muhaiminah

E07215020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nur Muhaiminah, Nim: E07215020 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi.

Surabaya, 16 Juli 2019

Pembimbing I,

Dra. Khodijah, M.Si

NIP. 196611101993032001

an. Pembimbing II,

(Kaprodi TP)

Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Nur Muhaiminah NIM E07215020 ini telah dipertahankan didepan Tim penguji Skripsi,

Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Konawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

Penguji II

Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji III

Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji IV

Drs. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

ABSTRAK

Nur Muhaiminah, 2019. "Taubat Sebagai Metode Terapi Conduct Disorder Perspektif Al-Ghazali; Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang apa makna perilaku *conduct disorder,* faktor yang mempengaruhi conduct disorder serta bagaimana cara penerapan terapi taubat dalam menangani kasus *conduct disorder* di pondok pesantren Amanatul Ummah perspektif Al-Ghazali. Tujuan dari penelitian ini yakni agar dapat mengetahui makna *conduct disorder* serta faktor-faktor yang telah mempengaruhi *conduct disorder* serta dapat mengetahui pengaplikasian terapi taubat dalam menangani perilaku *conduct disorder* di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskripstif. Metode pengumpulan data yang digunakan mengenai observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 2 orang subyek sebagai sample dalam penelitian perilaku conduct disorder yang ada di pesantren Amanatul Ummah.

Dalam penelitian ini terapi taubat merupakan salah satu cara yang dapat memberi pengaruh positif dalam menangani kasus Conduct Disorder berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pondok pesantren Amanatul Ummah di Surabaya. Terapi taubat yang dapat diterapkan oleh seseorang yang mengalami conduct disorder adalah dengan melakukan tahapan terapi terlebih dahulu, setelah itu tahapan berikutnya yakni berupa penerapan beberapa amalan-amalan yang telah dijelasakan oleh Imam Al-ghazali yakni dengan cara menerapkan sholat wajib serta melakukan sholat sunnah dan disertai dengan bacaan wirid serta dzikir sesuai dengan bacaan yang telah dijelaskan kedalam pembahasan skripsi ini. Terapi taubat merupakan salah satu pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental serta gangguan perilaku. Karena dalam proses terapi taubat terdapat suatu amalan-amalan yang dapat mengembalikan mental seseorang menjadi lebih baik. Misalanya dengan berdzikir kepada Allah SWT akan dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir dapat mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal tersembunyi dalam hatinya. Dzikir juga akan mampu mengingatkan seseorang bahwa yang dapat menyembuhkan penyakit hanyalah Allah semata, sehingga dzikir akan mampu memberikan sugesti terhadap penyembuhannya.

Kata Kunci : Taubat, Metode Terapi, Conduct Disorder, Tasawuf Al-Ghazali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR…….i

PERNYATAAN KEASLIAN……ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING……iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI……...iv

HALAMAN MOTTO……....v

HALAMAN PERSEMBAHAN……vi

KATA PENGANTAR……....viii

DAFTAR ISI……...…….....x

TRANSLITERASI……..xiii

ABSTRAK……..xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……....1

B. Rumusan Masalah …….8

C. Tujuan Penelitian ……...8

D. Manfaat Penelitian .....……..9

E. Kajian Pustaka……...……..10

F. Kajian Teori …….13

G. Metodologi Penelitian …….……16

H. Sistematika Pembahasan …….....22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI

A. Taubat……...24

1. Pengertian Taubat……...24

2. Syarat-Syarat Taubat……..27

3. Tingkatan Taubat……....28

B. Terapi Taubat……...35

1. Taubat Perspektif Al-Ghazali…….35

2. Taubat dan Metode Dasar Psikoterapi……37

3. Fungsi dan aplikasi Terapi Taubat…….....……..40

C. Perilaku Conduct Disorder……...…42

1. Pengertian Conduct Disorder….…….…….…..…42

2. Faktor-Faktor Perilaku Conduct Disorder……..45

3. Treatment Conduct Disorder……...….....51

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian……...55

B. Persiapan Penelitian…….....56

C. Deskripsi Hasil Penelitian……58

1. Santri Yang Mengalami Conduct Disorder……58

2. Proses Terapi Taubat Conduct Disorder…….…...66

3. Hasil Terapi Taubat terhadap santri Conduct Disorder……...……..71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS DATA

A. Psikoterapi Conduct Disorder…….……73

B. Taubat Sebagai Metode Terapi Conduct Disorder Al-Ghazali……...75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……..83

B. Saran ……....83

DAFTAR PUSTAKA…….87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan meninjau tentang taubat sebagai metode terapi *Conduct disorder* perspektif tasawuf al-Ghazali, dengan mencari sebuah kasus yang terdapat di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Conduct disorder* sendiri berarti gangguan perilaku. Secara umum, *Conduct disorder* dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap yang tidak sesuai dan melanggar aturan dalam keluarga, norma yang berlaku dalam masyarakat, serta merugikan orang lain ataupun hal milik umum. Ada juga yang mengatakan bahwa *Conduct disorder* yakni pola perilaku yang menetap dan berulang yang ditunjukkan dengan sebuah perilaku yang kurang sesuai dengan nilai norma yang dianut oleh masyarakat.

Sedangkan *Conduct disorder* yang saya bahas disini yakni gangguan perilaku seorang santri yang berada di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Dalam penelitian ini saya menemukan beberapa perilaku *Conduct disorder* yang dapat membawa dampak negatif bagi para santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Beberapa gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* yang telah ditemukan dalam pesantren tersebut berdasarkan data yang telah didapatkan dari para santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah ini meliputi beberapa hal diantaranya yakni kasus bully-membuly, mencuri, membohongi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolos yang berkecanduan, mengganggu yang kurang wajar, kekerasan, dan masih banyak lagi diantaranya. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan wawasan tentang dunia yang dianut oleh masyarakat tersebut.[1]

Disini akan saya ambil salah satu contoh dari kasus *Conduct disorder* yang dapat menggambarkan sedikit wawasan tentang gangguan perilaku seorang santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Seperti halnya salah seorang santri yang suka membolos pada saat jam pelajaran yang sedang berlangsung, hal itu tidak dilakukannya dua atau tiga kali saja melainkan seringkali ia membolos. Sedangkan santri tersebut telah berkali-kali dapat teguran atau surat peringatan dari BK bahwasanya ia sudah sangat sering membolos. namun hal tersebut adalah hal yang sangat biasa baginya dan masih terus saja dilakukannya. Dalam hal ini gangguan semacam perilaku tersebut adalah suatu gangguan yang termasuk dalam perilaku *Conduct disorder* atau seperti yang telah dikemukakan oleh Kendal dan Norton yang tercantum dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Klinis, bahwasanya gangguan tersebut termasuk juga dalam gangguan perilaku (*behavior disorder*). Karena gangguan tersebut dikhususkan untuk gangguan yang berasal dari kegagalan seorang itu belajar, baik gagal dalam mempelajari suatu kompetensi yang dibutuhkannya maupun gagal dalam belajar pola penanggulangan masalah yang maladaptif.[2]

Pada zaman sekarang, masalah yang sering terjadi yakni masalah kenakalan remaja akibat perubahan emosional seseorang atau yang sering

[1] Drs. Sumardjono Padmomartono, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 14.
[2] Prof. Dr. Sutardjo, *Pengantar Psikologi Klinis* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan egosentrisme remaja, sebuah sikap dimana dirinya tidak mau untuk melihat sebuah kondisi dari sudut pandang orang lain yang dapat menimbulkan dirinya akan gagal dalam menarik sebuah kesimpulan tentang sebuah hal yang dirasakan, dipikirkan, dan dilihat oleh orang lain. Egosentrisme remaja berarti seorang remaja yang merasa bahwasanya orang lain akan memperhatikan dan menyadari mereka daripada yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut juga dapat melibatkan sebuah kepercayaan bahwa orang lain sama terlibatnya dengan dirinya, ia menganggap bahwa dirinya unik, ia kebal.[3]

Kehidupan seseorang seperti halnya remaja kini telah banyak perubahan dari zaman ke zaman, apalagi anak muda zaman sekarang yang telah banyak bergaul dengan lingkungan yang kurang tepat dengan dirinya sehingga menimbulkan dampak yang sangat negatif. Karena pengaruh lingkungan sangatlah mendukung dalam perubahan cara berfikir serta perilaku anak muda zaman sekarang. Kepada siapa seorang tersebut bergaul, maka kebanyakan orang tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan dengan orang sepergaulannya. Apabila orang itu bergaul dengan orang baik maka akan baik pula pengarunya. Sedangkan apabila orang itu bergaul dengan orang yang buruk maka akan buruk pula pengaruhnya. Pengaruh lingkungan yang sering terlibat dalam pergaulan tersebut yakni meliputi keluarga, pasangan, teman dekat, teman sekolah maupun teman di pondok pesantren.

[3] Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasif; The Science of Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, kini yang sering terjadi di pondok pesantren yakni seorang santri yang bergaul dengan santri lain yang sudah kelewatan batas kenakalannya dan pada akhirnya seorang santri tersebut ikutt serta melakukan apa yang telah dilakukan oleh santri yang sudah terkenal dengan kenakalannya tersebut. Seperti halnya seorang santri yang sering kabur dari pondok pesantren, minum-minuman keras, melakukan kekerasan pada sesama santri, kasus bully-membuly dan masih banyak lagi diantaranya. Namun, dari beberapa masalah yang telah beredar diseluruh pondok pesantren khususnya di pondok Amanatul Ummah ini, harusnya ada solusi atau penyelesaian masalah yang dapat menjadikan mereka para santri di ponpes tersebut merasakan perubahan dari sikap atau perilaku yang sebelumnya masih tergolong sangat buruk menjadi seorang santri yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Sebagai solusi dalam mengatasi gangguan perilaku tersebut, maka penulis menawarkan bahwa terapi taubat ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penyembuhan pada beberapa santri yang mengalami gangguan perilaku (Conduct Disorder). Disini, penulis memaparkan terapi taubat dengan menggunakan teori tasawuf al-Ghozali. Menurut al-Ghazali, taubat sendiri terbagi dalam tiga makna yang tersusun, yang pertama yakni ilmu, yang kedua hal (keadaan) dan yang ketiga adalah amal (perbuatan).[4] Yang dimaksud dari perkataan beliau tersebut yakni ilmu merupakan pengetahuan tentang mudarat serta bahaya-bahaya dosa dan kemaksiatan bahwasanya dosa adalah penutup atau penghalang antara hamba dengan Tuhannya. Ilmu sendiri telah menempati

[4] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin,* terj. Mizan Media Utama (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang awal bagi petaubat, yakni kesadaran akan kebaikan-kebaikan serta beberapa pengaruh positif tentang taubat dalam Batasan iman serta keyakninan yang pasti.

Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap ada cahaya iman yang menyinari hati petaubat maka bergeloralah api penyesalan, dan setiapkali ia melihat pengaruh dari lentera iman tersebut betapa jauhnya ia dari sang al-Mahbub (sang maha cinta) lalu betapa ia menyadari dan merasakan kesakitan serta penderitaan, seperti halnya seseorang yang berada dalam kegelapan yang pekat lalu tiba-tiba cahaya menyinarinya. Sesungguhnya bertaubat dari segala dosa dari yang nampak maupun yang tidak nampak merupakan suatu jalan pemula yang ditempuh oleh seseorang menuju Tuhannya.[5] Sedangkan menurut psikologi modern, bahwa taubat itu terbagi menjadi tiga tahapan, yakni mengakui, menyadari, mengganti (mengubah), bahwasanya mengakui adalah pengakuan seseorang terhadap segala sesuatu yang pernah dilakukan yang tidak pada tempatnya serta menerima bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan yang pernah dilakukan tersebut. Sedangkan menyadari, adalah ia telah sadar dengan apa yang telah dilakukan bahwa hal itu salah, apabila ada kesalahan dengan sesama manusia ia akan meminta maaf kepadanya dan ia telah menyadari bahwa banyak kesalahan kepada Allah dan ia akan memohon ampunan kepadanya. Dan yang ketiga yakni mengganti (mengubah), mengganti disini yang dimaksud adalah mengganti perilaku atau mengubahnya dari perilaku yang sebelumnya buruk dan menjadikannya lebih baik lagi. Tiap

[5] Al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali,* terj. Gitamediapres (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang melakukan taubat secara tidak langsung ia telah memeriksa dirinya bahwa dirinya telah melakukan suatu kesalahan atau dosa dan ia telah menyadari bahwa ia mengalami penyakit hati. Maka dari itu, penyakit hati yang ada dalam dirinya tersebut akan disembuhkan dengan menggunakan sebuah terapi taubat. Dengan menggunakan terapi taubat, seseorang akan mendapatkan ketenangan hati dalam dirinya serta memiliki sebuah cara pandang yang berbeda terhadap sesuatu.[6]

Dalam penelitian ini penulis akan mengaitkan objek penelitian yakni hubungan dari perilaku *Conduct disorder* dengan terapi taubat menurut tasawuf al-Ghazali, yang mana dalam penelitian tersebut penulis akan membahas sedikit banyak tentang permasalahan perilaku seseorang yang menyimpang atau gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* dan hubungannya dengan terapi taubat perspektif tasawuf al-Ghozali. Penulis menjadikan *Conduct disorder* sebagai objek penulisan dan Taubat sebagai metode terapinya, hal ini penulis lakukan dengan alasan bahwa taubat merupakan salah satu metode terapi yang dapat menjadikan seorang yang memiliki gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* tersebut akan dapat mengalami sebuah perubahan yang lebih baik, lebih tenang dalam dirinya serta memiliki cara pandang yang lebih positif dari yang sebelumnya. Manfaat dari adanya penelitian ini dengan cara terapi bertaubat juga dapat membuat mereka para santri yang mengalami gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* tersebut dapat menyesali atas semua perbuatan ataupun kesalahan-kesalahan fatal yang telah dilakukannya. dan dapat

[6] Ahmad Rusydi, "Efektifitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati", *Psikis: Jurna Psikologi Islami,* Vol. 2, No. 2 (2016), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan mereka sebagai seorang santri yang lebih berkualitas dan memiliki hidup yang lebih bermkana. Karena dengan bertaubat juga seseorang dapat lebih mengenal diri serta dapat memaknai hidup, ia juga dapat lebih mendekatkan diri serta lebih mengenal Tuhannya.

Berdasarkan fakta yang ada, dari berbagai macam kalangan pesantren yang ada di seluruh Indonesia maupun diluar sana sudah terbilang sangat banyak dan bisa dikatakan rata-rata dalam pesantren itu pasti terdapat beberapa orang santri yang memiliki gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* seperti kekerasan, mencuri, minum minuman keras, kasus bully membully dan masih banyak lagi diantaranya. Bahwasanya kasus-kasus dari gangguan perilaku seseorang tersebut dapat merusak dirinya sendiri, bukan hanya itu bahkan kasus tersebut juga dapat memberi dampak negatif bagi orang-orang yang ada disekitarnya, maka dari itu dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan terapi taubat dalam menangani kasus tersebut yang kemudian penulis akan memaparkan hal ini dalam suatu karya ilmiah (Skripsi) dengan judul "**Taubat Sebagai Metode Terapi *Conduct disorder* Perspektif Tasawuf Al-Ghazali" Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.**

Dalam penelitian ini penulis akan mengaitkan pesantren Amanatul Ummah di Surabaya sebagai representatif dari perilaku seorang anak yang mengalami *Conduct Disorder*. Maka dalam permasalahan yag sama baik dimanapun itu dibutuhkan adanya solusi dan mungkin juga terapi agama yang mencakup semua aspek yang ada didalamnya sebagai metode lanjutan dari perihal tersebut. Guna memotivasi yang bersifat psikologis dan spiritual yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berhubungan dengan kebutuhan tubuhnya sebagaimana motivasi fisiologi.[7] Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian kualitatif dalam memaparkan isi tentang masalah yang akan diteliti dan menggunakan metode file research dengan alat ukur seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dibahas lebih lanjut di bab-bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis akan membatasi pembahasan tersebut dengan rumsan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *Conduct disorder* dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami *conduct disorder*?
2. Bagaimana penerapan terapi taubat dalam menangani kasus *Conduct disorder* di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya ditinjau dari perspektif tasawuf al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yakni:

1. Untuk mengetahui apa makna *Conduct disorder dan* agar memahami lebih dalam faktor yang mempengaruhi seseorang yang mengalami *conduct disorder*.

[7] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi* (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2003), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui pengaplikasian terapi taubat al-Ghazali dalam menangani perilaku *Conduct disorder* di pondok pesantren Amanatul Ummah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan ini berbagai manfaat yang bisa dipetik melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

   Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca serta diharapkan untuk penulis selanjutnya agar dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang terapi *Conduct disorder* yang disembuhkan dengan melakukan terapi taubat ini.

2. Manfaat Teoritis

   Kajian keilmuan akademisi dibidang tasawuf dan psikoterapi dan bimbingan konseling dan menambah pengetahuan terhadap keilmuan dalam pendidikan keislaman dan terapi dalam kehidupan sehari hari dan berguna pada jurusan tasawuf dan psikoterapi. Dan diharapkan penelitian karya ilmiyah ini dapat dijadikan sebagi sumber tambahan rujukan dalam karya ilmiyah berikutnya dan mampu untuk menambah wawasan.

3. Manfaat Praktis

   Karya ilmiah ini semoga dijadikan pedoman untuk menyikapi berbagai hal mengenai persoalan yang terjadi pada era sekaranag atau generasi modern, dan dapat menjadi acuan solusi dari setiap problem yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada diri seseorang. Bahwa apapun yang menjadi tekanan baik itu fenomena sosial maupun yang lain diharapakan mahasiswa mampu memfiltersi keilmuan dari penelitian ini dengan cermat dan melatih mental agar tidak terpengaruh terhadap apa yang merugikan diri sendiri maupun orang lain baik dari *internal* maupun *eksternal.*

E. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan berisikan tentang penelitian terdahulu yang membahas data penelitian yang sudah ada. Banyak penelitan yang membahas tentang kajian psikoterapi serta karya-karya yang menyakut gangguan perilaku (*concuct disorder*). Namun dalam penelitian tersebut sebagian membahas karakter dan faktor saja tanpa mendeskripsikan teori sehingga menciptakan landasan yang lebih kuat. Dan bayak juga penelitian yang dibahas secara umum dan ada pula yang stagnan hanya pembahasan psikologi ditiap-tiap daerah dan tanpa teori. Pada dasarnya penelitian ini memuat teori seorang tokoh psikologi dan tasawuf yang akan digunakan dalam menganalisis dan mengaplikasikan terhadap terapi yang akan dilakukan pada seorang yang mengalami *Conduct disorder* dengan mengunakan pendekatan spiritual yaitu taubat. Namun bagaimanapun juga peneliti membutuhkan data terdahulu guna menunjang pembahasan yang bersangkutan dalam karya ilmiah ini.

Taubat merupakan sebuah persoalan yang sering disebutkan dalam nash al-Quran dimana seseorang yang telah melakukan tindakan dosa atau perilaku yang buruk akan kembali kepada ampunan Allah SWT serta akan meminta perilindungan darinya. Taubat seseorang yang sebenar-benarnya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi jiwa dan psikologis manusia yang mana akan secara sadar akan mengarahkan dirinya ke ambang pintu cahaya hidayah, demikin pula seseorang yang memalsukan taubat maka hanya akan menemukan kimbangan dalam hatinya dan tidak akan pernah menyesal dalam menjalankan perilaku yang salah. Dalam penelitian ini maka penulis juga melakukan penelusuran dari pnelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang kami teliti. Terdapat beberapa skripsi dan jurnal yang sedikit banyak membahas tentang taubat beserta pembahasan tentang perilaku *Conduct disorder* dan juga pembahasan tentang terapi taubat menurut Al-Ghazali. Diantara skripsi dan jurnal tersebut yakni:

Pertama, Skripsi Nur Laili Fairin, pada tahun 2013 yang berjudul "Konsep Diri pada Remaja Akhir dengan CD (*Conduct Disorder*)" dengan mengangkat masalah tentang individu yang mengalami *conduct disorder*, khususnya remaja akhir, serta mendeskripsikan berbagai faktor terjadinya hal tersebut dan solusi serta harapan yang akan dilakukan.

Kedua, yakni Skripsi Choirun Nisak, pada tahun 2019 yang berjudul "Konseling Islam melalui Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* dalam Regulasi Emosi pada Santri Madrasah Aliyah Bilingual di Krian Sidoarjo" dengan mengangkat masalah tentang penerapan terapi cognitive behavior dan meregulasi emosi seseorang. Dan di dalamnya juga membahas cara dan langkah-langkah penerapannya.

Ketiga, yakni Skripsi Ida Wahyuningsih, pada tahun 2018 dengan judul "Strategi Dakwah melalui Terapi Taubat pada Mantan Preman dalam Membentuk Kesalehan Individu" dengan mengangkat masalah tentang penanggulangan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang norma dengan terapi taubat dengan cara, penyembuhan, pencegahan, dan pemeliharaan serta pengembangan.

Keempat, yakni jurnal Ahmad Rusdi pada tahun 2016 dengan judul "Efektifitas Salat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati" dengan mengangkat masalah tentang kekuatan spiritual termasuk doa, shalat taubat, dan taubat yang dilakukan dengan menggunakan eksperimen selama berkala dalam tiap minggu yang menghasilkan sebuah ketenangan secara berkala.[8]

Kelima, yakni jurnal Abdul Syakur pada tahun 2007 dengan judul "Metode Ketenangan Jiwa; Suatu Perbandingan Antara al-Ghazali dengan Sigmund Freud" dengan mengangkat masalah tentang ketenangan jiwa dari masing-masing perspektif dari kesamaan hingga perbedaan pada paradigm kedua tokoh tersebut.

Skripsi beserta jurnal diatas merupakan contoh skripsi dan jurnal yang dapat memberikan gambaran tentang terapi taubat beserta beberapa contoh dan faktor dari perilaku *Conduct disorder* yang dapat memberi gambaran dalam pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Perbedaan satu sama lain khususnya dalam wilayah bentuk terapi yang dilakukan, serta penelitian diatas juga memiliki beberapa perbedaan terhadap akar masalah yang dihadapi oleh objek kajian. Selain itu, penulis juga mengambil pandangan dari beberapa buku yang telah terakreditasi beserta beberapa buku yang dapat berhubungan dengan judul yang saya angkat dalam skripsi ini yang telah dipaparkan dalam penjelasan pada sumber data primer dan sekunder.

---

[8] Ahmad Rusdi, "Efektifitas Salat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati", *Psikis:Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 2 No. 2 (2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Teori

Pada dasarnya psikis sesorang memang terlatih sejak memulai sebuah fenomena yang ditangkap oleh indra yang menghasilkan pembiasan yang berupa perilaku yang menggambarkan keadaan yang diterima oleh psikis seorang. Watak dari pemikiran yang sehat dikatakan secara fisik cenderung tidak mampu menghadapi problem yang berkepanjangan dan melihat sesuatu secara optimis bagaikan aliran kristalisasi yang membentuk karakter dan perilaku seseorang.

Dalam teori yang disuguhkan oleh al-Ghazali mengenai tasawuf maupun psikologi mampu untuk menjadi identitas bagi perkembangan lajur penanganan terindeks norma conduct disorder, yang merupakan sebuah penyimpangan normatif yang terjadi dalam tatanan masyarakat maupun dalam negara yang berdampak terhadap kekacauan. Adanya hal tersebut menjadi virus yang sedikit demi sedikit meluas sehingga berpotensi menciptakan fenomena yang mengerikan dan sebagai ancaman bagi kehidupan. Akibatnya terjadinya kecemasan yang menimbulkan tekanan psikologi setiap individu. Maka dalam menangani hal tersebut setiap individu maupun kelompok diperlukan adanya binaan seperti terapi dalam bentuk apapun, seperti Islam yang menawarkan psikoterapi spiritual.

Bahkan bertaubat dan penyesalan yang mendalam, yang merupakan bentuk afeksi yang muncul atas kehendak Tuhan. Bisa juga dianggap sebagai dorongan yang memuakkan, namun cara bertaubat yang terbaik ialah dengan bersikap baik terhadap segala sesuatu dan meninggalkan semua perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa.[9] Agar lebih jelas, peneliti akan memaparkan teori agama ini dalam bentuk konsep sebagai berikut:[10]

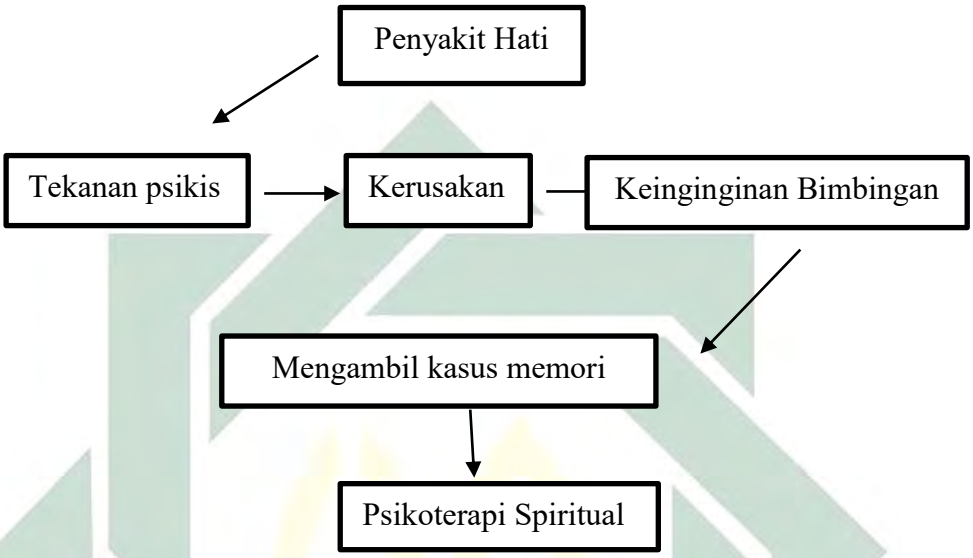

Dorongan yang bersifat spiritual seperti motifasi untuk bertaubat adalah sebagai metode terapis secara Islami sebagai salah satu metode mengarahkan problem *conduct disorder.* Dengan berpaku pada ketentuan yang diajarkan oleh agama Islam, semua itu merupakan hal dasar yang dibutuhkan oleh individu yang terjangkit *coduct disorder.*[11] Hal tersebut bisa dikatakan metode bertaubat yang dalam Islam diartikan sebuah usaha meninggalakan keburukan dan menyadari kesalahan dan dosa serta kembali kepada jalan kebenaran (Tuhan).

[9] William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, *Sebuah Karya Klasik Monumental tentang Agama,* terj. Luthfi Anshari(Yogyakarta: Jendela, 2003), 60.
[10] William James, *The Principles of Psychology,* vol. 1 (New York: Henry Holt and Company, 1890), 4-11.
[11] Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Erich From juga mengatatakan bahwa sebagian motifasi kejiwaan atau kebutuhan jiwa sama dengan kebutuhan pada loyalitas, reputasi, dan obsesi.[12]

Conduct disorder atau juga dapat dikatakan dengan gangguan perilaku. Gangguan perilaku adalah suatu penyakit yang diakibatkan adanya tekanan terhadap fenomena mengerikan yang berdampak kepada psikis seseorang dan mempengaruhi perilaku yang mencerminkan pengalaman dari fenomena tersebut. Sedangkan menurut Frick yang mengacu pada teori American Psychiatric Association mendefinisikan *Conduct disorder* sebagai pola perilaku yang melanggar hak orang lain dan norma-norma yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.[13] Untuk menjelasakan tentang *Conduct disorder* maka dikenal dengan adanya istilah *externalizing behavior* dan *internalizing behavior. Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, conohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, mencuri, berbohong, dan kurangnya kendali diri. Anak yang memiliki gangguan *Conduct disorder* akan cenderung masuk kedalam *externalizing behavior.* Sedangkan *internalizing behavior* dapat mempengarui siswa dengan berbagai macam gangguan seperti gangguan kecemasan, gangguan makan, dan ganguan yang berkecenderungan depresi atau melakukan bunuh diri.

Sesungguhnya taubat sendiri akan membuka harapan bagi manusia dalam kehidupannya yang baru dan dapat memperbaiki jiwa-jiwanya dengan kejujuran agar ia dapat menyembuhkan dari segala penyakitnya. Sebab

[12] G. Lindsay et al., *Psychology* (New York: Worth Publishers, 1976), 360.
[13] Frick, *Penelitian tentang Gangguan Perilaku Pada Anak-Anak dan Remaja* dalam jurnal psikologi Afrika Selatan, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah S.A.W selalu memperbarui taubatnya, dengan sabdanya: "*Taubatlah kalian semua kepada Allah, sesungguhnya aku bertaupat kepada-Nya. Setiap hari 100 kali taubat*."[14]

G. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya, penelitian adalah sebuah penelitian yang perlu untuk dikerjakan dengan tertata dan jelas mengenai metode maupun pemahaman tentang materinya.[15] Agar memudahan dalam penulisan, maka peneliti akan menguraikan kerangka metode penelitian dalam karya ini secara eksplisit, metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Model Penelitian

   Dalam metodologi penelitian dikenal dengan adanya model penelitian yang di dalamnya terdapat sebuah sandaran inti dari metode-metode lainnya. Model tersebut adalah kualitatif dan kuantitatif.[16] Sedangkan karya tulis ilmiah ini ditulis dengan menggunakan model kualitatif literatur untuk melindungi peneliti dalam mengarahkan para partisipannya tentang hal yang sebelumnya belum diketahui.[17] Penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan psikologi.

2. Metode Penelitian

   Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Mennurut Moleong, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan suatu hasil yang deskriptif dari

---

[14] Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam,2004), 235.
[15] Andi Pastowo, *Memahami Metode-Metode penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19.
[16] Ibid., 50.
[17] Yati Afiyanti, "*Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif*", *JKI: Jurnal Keperawatan Indonesia,* vol. 9, no. 1 (2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang responden yang mana dapat berupa kata-kata ataupun bentuk perilaku dari responden yang diamati.[18] Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan ini yakni dengan menggunakan metode alamiah (natural seting), ataupun disebut juga dengan metode etnografi, karena metode ini pada awalnya banyak digunakan untuk pnelitian bdang antropologi budaya yang disebut juga dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisanya lebih bersifat kualitatif.[19]

Karya ilmiah ini diteliti dengan menggunakan metode file research yakni murni studi lapangan yang berpaku kepada observasi, hasil wawancara, serta dokumentasi. Karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan pembahasan yang ada dalam penelitian mengenai segala aspek kehidupan sosio-historis yang ada di lapangan, seperti yang dikatakan oleh Andi Pastowo bahwa metode historis merupakan metode untuk mencari fakta dan ketepatan dalam menganalisa masalah dengan menggunakan interprestasi yang efesien.[20] Dengan mengumpulkan seluruh data untuk dianalisis oleh peneliti akan dapat memudahkan untuk memahami isi dari materi, oleh karena itu problem mengenai teori tasawuf al-Ghazali dapat dimasukkan dalam metode terapi taubat yang ditujukan untuk penelitian studi kasus yang ada di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

---

[18] Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.
[20] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian, 203.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam artian penelitian ini akan menegaskan secara efisien dalam materi ini mengenai masalah psikoterapi taubat yang dilaksanakan oleh peneliti dan menelaah kajian-kajian tentang studi psikoterapi dengan cara pandang mentabulasikan teori tokoh dengan kegiatan terapi guna menghasilkan metode yang efisien untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada era sekarang ini. Peneliti mencoba menjelaskan materi ini dengan menggunakan refrensi berupa data yang berasal dari bahan tertulis, buku-buku literatur keagamaan dengan bahasa arab, maupun dengan literatur menggunakan Bahasa Indonesia dengan catatan literatur tersebut tidak keluar dari ruang lingkup pembahasan penelitian ini.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian akan menggunakan objek yang bersangkutan dengan materi psikoterapi dan metode-metode penerapannya menggunakan teori taubat al-Ghazali. Maka dari itu penelitian ini agar lebih terstruktur menggunakan dua objek, yaitu objek formal untuk menganalisa persoalan tersebut menggunakan teori tasawuf taubat al-Ghazali. Sedangakan objek materialnya digunakan untuk menganalisa studi kasus sosio-historis dari sebuah permasalahan *conduct disorder.*

Maka peneliti di sini mengerucutkan pembahasan objek keseluruhan yaitu "Taubat sebagai Metode Terapi *Conduct disorder* Perspektif Tasawuf al-Ghazali: Studi Kasus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya". Hal ini peneliti ambil karena terdapat pembahasan yang spesifik dan perlu untuk dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengelolahan data merupakan proses untuk menyederhanakan data agar lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti serta menjelaskan secara detail dan singkat mengenai metode yang ada di dalam pembahasan guna untuk mendapatkan hasil yang sempurna.[21] Maka peneliti akan menjadikan satu segala sumber primer[22] dan sumber sekunder dan mentabulasikan menjadi satu agar mudah dipahami. Maka metode pengolahan data yang dipakai ialah:

a. Deskriptif

Digunakan sebagai deteksi teori yang digunakan pada penelitian ini. Artinya bahwa metode ini digunakan peneliti sebagai penyaji data yang berhubungan dengan teori tasawuf taubat dalam perspektif al-Ghazali. Data tersebut akan digali secara komperhensif dan teliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya kan diteruskan dengan menggali data mengenai metode dalam objek material, yaitu permasalahn *Conduct disorder* yang akan dianalisis dari segala sisi dengan tujuan terlaksananya sebuah terapi taubat seperti yang disuguhkan dalam penelitian ini. Baru semua data akan saling berhubungan baik teori serta objek kajian guan memperoleh fakta dan hasil yang sesuai dengan menginterpretasi sebuah analisis data.[23]

---

[21] Pusdiklat Pengawasan dan Deputi Akuntan Negara, *Pengumpulan dan Pengolahan Data* (Jakarta: BPKP, 2017), 14.
[22] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*: *Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 137.
[23] Andi Pastoswo, *Memahami Metode-Metode Penelitian,* 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Historis

Langkah yang akan digunakan oleh penelitian ini adalah dengan menggunakan sosio-histori dengan maksud ingin mengkaji lebih dalam mengenai penyebab terjadinya masalah. Selanjutnya akan digunakan sebagai penelusuran terkait pemikiran al-Ghazali guna untuk menelisik sejarah pemikiran yang akan dikaitkan dengan permasalahan terapi taubat pada pelaku *conduct disorder*. Sehingga akan dapat mudah menemukan pondasi dari penelitian ini.

c. Analisis

Metode analisis data merupakan peroses untuk memilah dan menguraikan sebuah data guna untuk mengoreksi lebih lanjut tentang premis-premis yang saling mendukung. dan analisis ini akan dilakukan secara terus menerus secara berkala untuk terciptanya sebuah kesimpulan yang matang dan dapat juga untuk menelaah lebih dalam mengenai variabel-variabel yang masih samar. Maka analisis yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada file research atau pustaka lapangan sebagai objek observasi dengan menggunakan metode wawancara dalam sebuah kasus. Selanjutnya akan disatukan dari analisis data mengenai teori tasawuf taubat menurut al-Ghazali untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

5. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber yang dipakai di dalam penelitian adalah buku yang representatif dan relevan dengan kajian yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan observasi lapangan yang bersifat metode yang teoritis, maka dengan itu menjadi penelitian yang bersifat akademis dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan begitu sumber yang dipakai akan dibagi dua, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Peneliti dalam hal ini akan menuangkan berbagai rujukan dari berbagai karya-karya yang termuat dalam kategori sumber primer yaitu: Pertama, diambil dari bukunya al-Ghazali yang berjudul Mutiara Ihya‟ Ulumuddin al-Ghazali, tahun 2016. Yang kedua yakni diambil dari buku Hamdani Bakran Adz-Zaky, Psikoterapi dan Konseling Islam, tahun 2001, selanjutnya diambil dari karya Najati dalam bukunya yaitu Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi, tahun 2003.

b. Sumber Sekunder

Untuk mendukung sumber primer diperlukan juga sumber penguat untuk mendukung isi dalam penelitian, sumber itu berupa buku Najati tentang ilmu jiwa dalam al-qur‟an tahun 2006 dan Sheril dalam bukunya „Ilm An-Nafs Ad-Din yang diterjemahkan Samir Abduh, buku ini berasal dari Demaskus, selanjutnya dari bukunya Amir mengenai ilmu jiwa dalam tasawuf, 2004.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam struktur penulisan yang termaktup di dalam penelitian. Maka dari itu penelitian ini harus disusun secara sistematis agar mampu menguraikan isi dari setiap bab dalam penelitian, guna lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun susunan dalam penelitian ini akan diuraikan secara sistematis yaitu:

Bab I membahas pendahuluan penelitian. Dalam bab ini menghimpun berbagai sub bab diantaranya memuat rangkaian latar belakang masalah, dan selanjutnya adalah rumusan masalah, dan memuat juga tujuan dalam penelitian, serta ada manfaat dari penelitian, kajian karya sebelumnya, kajian tentang teori, metode yang dipakai dalam penelitian, dan sistematika yang dibahas.

Bab II merupakan bagian yang berisi tentang teori, di dalam bab dua ini berisi segala aspek teoritik di dalamnya yang membahas tentang penelitian ini yang terdiri dari 3 sub bab diantaranya sub bab pertama yang membahas tentang taubat, yang mencakup pengertian taubat, syarat-syarat taubat, dan tingkatan taubat. Sub bab yang kedua yakni terapi taubat yang mencakup taubat perspektif al-Ghazali, taubat dan metode dasar psikoterapi, dan fungsi serta aplikasi terapi taubat. Sub bab yang ketiga membahas tentang perilaku *Conduct disorder* yang mencakup pengertian *conduct disorder,* faktor-faktor perilaku conduct disorder, dan treatment *conduct disorder*.

Bab III membahas tentang deskripsi umum objek penelitian yakni gambaran umum tentang pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan dekripsi hasil penelitian atau hasil riset yang meliputi deskripsi seorang santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengalami conduct disorder, terapi taubat al-Ghazali terhadap seorang santri yang mengalami *Conduct disorder* dan hasil proses terapi taubat terhadap seorang santri yang mengalami conduct disorder.

Bab IV berisi tentang hasil analisis tentang terapi taubat terhadap seorang santri yang mengalami *Conduct disorder* di Amanatul Ummah Surabaya yang mencakup tentang hasil analisis psikoterapi *Conduct disorder* dan taubat sebagai metode terapi *Conduct disorder* perspektif al-Ghazali.

Bab V merupakan akhir dari bab penelitian yang didalamnya membahas beberapa ungakapan dari peneliti dan harapan yang ditujukan untuk kegelisahan akademisi serta beberapa kesimpulan dari karya ilmiah ini serta kritikan beserta beberapa saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Taubat

1. Pengertian Taubat

Dalam ajaran Islam, Taubat memiliki pengertian yang sangat luas, karena taubat menyangkut penataan kembali kehidupan manusia yang telah berantakan dan perbaikan kembali mental seseorang yang sudah rusak akibat dosa yang telah diperbuat. Secara etimologi, taubat berasal dari bahasa arab yang berasal dari kata "*taaba yatuubu tauban"* yang berarti kembali dari maksiat kepada taat.[1] Sedangkan secara terminologi taubat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah diperbuat dan tidak mengulanginya kembali.[2]

Menurut al-Ghazali, definisi dari taubat yakni kembali menempuh jalan yang benar dari jalan yang salah yang telah dilaluinya.[3] Sedangkan menurut M. Quraish Syihab mengartikan taubat secara harfiah yakni kembali, kembali ke posisi semula, kesadaran manusia akan kesalahannya yang menjadi sebab Allah memperhatikannya dan hal itulah yang

---

[1] Al-Imam Al-Alamah Jamaluddin Abi Fadhil Muhammad, *Lisaanl 'Arab,* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004) Juz 1, 224.
[2] Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik,* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), 3.
[3] Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975), 851.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan manusia bertaubat.[4] Sedangkan menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara literal adalah kembalinya seseorang kepada Allah setelah berdosa atau bersalah, dan jika digunakan kepada taubatnya Allah maka artinya Allah berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih.[5]

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa taubat kepada Allah mengandung arti untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan maksiat di masa lalu dan dengan tekad untuk mentaati perintahnya. Dengan kata lain, taubat memiliki arti kembali kepada sikap, perilaku, dan ketakwaan yang lebih baik dan benar.

Sedangkan dari sudut psikologis, taubat merupakan sebuah usaha manusia untuk membebaskan dirinya dari pengaruh perbuatan dosa dan menata kmbali kehidupannya. Taubat merupakan usaha mandiri yang dilakukan oleh individu untuk membebaskan dirinya dari perasaan bersalah dan keinginan sendiri untuk memperbaiki keadaan. Permohonan ampunan dalam perilaku taubat dianjurkan untuk setiap dosa yang telah dilakukannya, sehingga mannusia menyadari dengan sebenar-benarnya tentang konsekwensi pertaubatan terhadap dosa yang telah ia lakukan yaitu tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut. Pada hakekatnya taubat jika dilihat dari aspek kejiwaan (psikologis) adalah merupakan suatu kombinasi

[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1996), 216.
[5] Lihat dalam John L. Esposito, "Repatece" The Oxfors Encyclopedia of the Modern Islamic Word, (Newyork Oxford: Oxforf University Press, 1995), 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari fungsi-fungsi kejiwaan yan mampu merevitalisasi kondisi psikologi manusia. fungsi-fungsi kejiwaan tersebut antara lain yakni kesadaran, pengakuan dosa, dan penyesalan.

Perkara taubat sudah menjadi sebuah kewajiban umat Islam dalam menjalankan rotasi kehidupan di dunia, pasalnya seseorang dalam menjalankan kehidupan tidak selalu mendapatkan ketenangan dalam pengalam hidunya. Segala yang ada dalam ruang lingkup alam semesta tidak terlepas dari suatu hal yang berisfat berpasang pasangan dan melengkapi satu sama lainnya, adanya siang adanya malam, ada pria dan wanita, matahari dan bulan, bahkan dalam sifat pun ada perkara baik dan buruk. Oleh sebab itu sudah sewajarnya dalam rotasi kehidupan sudah terdapat hukum serta hak-hak Allah yang telah menyelimuti kehidupan manusia terutama dalam perihal perilaku dan sifat yang telah tercanang hawa nafsu yang telah mentabulasikan hal baik dan buruk. Hal demikian adalah supaya manusia dapat berintropeksi diri dalam menjalankan apapun yang ingin dikerjakan. Pasalanya bahwa perihal kebaikan yang dilakukan oleh manusia belum tentu dimata orang lain itu dianggap sesuatu yang baik dan sebaliknya orang yang lain yang memandang buruk belum tentu mereka itu benar.

Hal tersebut merupakan sebuah poros dasar yang menyelimuti nafsu manusia dan Allah SWT memberikan hal tersebut agar manusia mengerti dan paham apa yang dimaksudkan dengan baik dan buruk. Setelah itu Allah memberikan keilmuan berupa kitab-kitab yang telah diturunkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pedoman umat manusia terutama adalah al-qur'anyang mengajarkan kebenaran-kebenaran yang harus diketahui oleh manusia dan wajib untuk dilakukan oleh umat Islam. Namun dalam kenyataannya problem dalam urusan dunia mengatakan bahwa hawa nafsu yang berupa sifat baik dan buruk membuat manusia teruji olehnya, dan karena itu umat islam si haruskan untuk memilah perbuatan tersebut sesuai tuntunan al-qur'andan hadist. Ketika manusia terjebak dalam kesalahan atau dosa kecil maupun besar yang dianggap buruk oleh al-qur'anmaka sudah menjadi kewajiban harus melaksanakan taubat nasuha secara lansung dan meminta ampunan kepada Allah SWT.

2. Syarat- syarat taubat

Secara terminologis taubat dibagi menjadi tiga syarat, yaitu meninggalkan perbuatan dosa, meyesali segala perbuatannya, dan berjanji bahwa tidak akan mengulangi dan melakukan perbuatan yang melanggar kembali.[6] Sedangkan menurut syari'at islam dalam meninggalakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan dilanjutkan dengan penyesalan atas dosa -dosa yang dilakukan dengan rasa menyesal yang sebenar-benarnya dan selalu membaca *Istighfar* yaitu memohon ampunan kepada Allah SWT, kemudian berjanji bahwa akan meninggalkan segala berbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan kembali melaksanakan segalah perintah dan ketentuan -Nya.

[6] Afif Abdullah Fattah thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan islam,* (Bandung: Risalah, 1986), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat unsur penting dalam hal taubat yaitu sebuah penyesalan, hal itu menjadi pokok pondasi dalam taubat, karena dengan rasa menyesal akan dapat membuka jiwa yang selama ini terkungkung dalam jurang keburukaan menuju cahaya hidayah. Maka dari itu rasa penyesalan dan bersalah setelah melakukan keburukan merupakan syarat yang utama agar terciptanya taubat yang sejati yaitu taubat nasuha.

Dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan al-Ghazali memaparkan ada empat syarat untuk menggapai taubat yang sebenarnya (nasuha), yang pertama yakni meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan berniat tidak akan mengulangi dosa-dosa yang pernah dilakukan. Yang kedua yakni menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan, yang ketiga yakni perbuatan dosa yang pernah dilakukan harus setimpal dengan dosa yang ditinggalkannya sekarang. Yang keempat yakni meninggalkan dosa semata-mata karena mengagukngkan nama Allah Swt bukan untuk yang lain. Taubat karena takut terhadap murka Allah serta takut dengan hukuman-hukumannya yang pedih. Tidak ada maksud keduniaan seperti takut kaena akan dipenjarakan. Karena jika takut dipenjara atau yang lain, maka taubatnya bukan karena Allah Ta'ala.[7]

3. Tingkatan Tingkatan Taubat

Terdapat beberapa tingkatan dalam taubat yang menurut versinya, ulama menjelaskan dalam bahasa yang berbeda-beda namun tetap dalam satu integritas dan maksudnya sama. Dalam pembagian tingkatan taubat

[7] Imam al-Ghazali, Minhajul Abidin, ter. Abul Hayadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilah menurut kelangsungan taubat dan kelompoknya dan menurut waktunya, yaitu:

a. Penggolongan orang taubat menurut kelangsungan taubat dan sikap setelah melakukan taubat dibagi mengjadi empat golongan, yaitu:[8]

Pertama, orang yang mempunyai jiwa yang kuat dan sehat dan mempunyai kemauan untuk selalu berbuat baik serta tidak ingin terjerumus dalam lumpur yang hitam yaitu dosa. Ketika ia melakukan sebuah dosa maka dengan segera ia akan menyesalainya dan bertekad akan meninggalkan perbuatan tersebut dan selanjutnya disusul dengan memohon ampun dengan sebenar-benarnya kepada Allah SWT dengan selalu mengingat akan kebesaran-Nya. Taubat seperti ini termasuk taubat yang suci kualitasnya yang dapat disebut dengan taubat nasuha yang mempunyai kemantapan dalam taubanya (istiqomah).

Kedua, seseorang yang syahwatnya lebih kuat dari pada jiwanya, yaitu taubat yang belum bisa untuk meninggalkan kemaksiatan atau dosa namun ketika ingat akan dosa tersebut maka akan segera meyesali perbuatan tersebut dan kembali pada kebaikan. Dalam konteks ini seseorang yang memerangi hawa nafsunya sendiri ketika nafsu yang tidak terbendung makan dengan secara kontan ia akan senantiasa bertaubat. Jiwa semacam ini ialah jiwa *lawwamah* atau jiwa penyesalan, jiwa yang selelu menyesal atas segala dosa yang dilakukan padahal dosa tersebut bukan dorongan dari hatinya namun secara tidak sengaja.

[8] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terj. Tafsir Al-Maraghi, Vol. 4,* (Semarang: Toha Putra, 1993), 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang seperti ini berhak mendapatkan janji baik dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Najm ayat 32 yang artinya, "*Orang-orang yang mendapatkan kebaikan yaitu yang menjauhi dosa dosa besar dan beberapa kemaksiatan, kecuali yang hanya merupakan lintasan dalam hati, sesungguhnya tuhanmu adalah sangat luas pengampunan-Nya"*.[9]

Ketiga, seseorang yang bertaubat namun jiwanya tergolong labil, artimya dalam jiwanya terjadi perperangan antara hawa nafsu dengan ketaatan agamawi, namun hal tersbut hanya berselang beberapa saat saja dan kembali dikalahkan oleh syahwatnya dengan melakukan beberapa kemaksiatan. Jiwa yang demikian disaat yang sama akan tetap ingat akan ketaatan dengan meninggalakan sebagian dosa besar. Qalbunya menginginkan akan meninggalkan kemaksiatan dan dosa-dosa yang lainya, ia sadar bahwa kemaksiatan yang dilakukan adalah sengaja, namun bersaman dengan penyesalan akan perbuatan tersebut, maka darti itu terkadanag nafsunya seimbang dengan keimanannya. Jiwa yang demikian itu disebut dengan jiwa *Musawwalah,* yaitu jiwa yang memerintah diri, orang yang demikian tersebut termasuk yang disinggung oeleh Allah dalam firmannya yang artinya: "*Adapun orang-orang lain yang yang sudah mengakui dosa-dosanya, tetapi mereka itu suka mencampurkan amalan baiknya dengan amalan buruknya*".

[9] Al-Quran dan terjemahannya, *QS. An-Najm: 32.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, sesorang yang bertaubat namun tetap melakukan perbuatan dosa, artinya mereka bertaubat namun mempunyai jarak waktu tang terbatas, ketika tiba saatnya maka akan kembali melukai dirinya dengan berbuat dosa, selanjutnya akan memyesal dan meminta ampunan, demikian seterusnya. Taubat ini menduduki tingkat taubat paling bawah derajatnya dari beberapa orang yang bertaubat. Jiwa semacam ini sama sekali tidak mempunyai niatan bertaubat bahkan tidak terbesit sebuat penyesalan didalam lubuk hatinya, bahkan tidak ada keinginan segera bertaubat. Jiwa yang demikian tersebut dinamakan jiwa *nafsu amarah bissuu'i* atau dimakksud denga jiwa yang kotor dan mengajak kepada jalan keburukan yang indikasinya hanyalah mendekati kemaksiatan dan menjauhi kebaikan.

b. Taubat menurut tingkatan waktunya

Pertama, taubat yang menurut waktunya ditinjau dari masa lalu, dimana seseorang akan menggati perilaku dahulu yang kelam dengan perilaku sekarang yang lebih baik. Adapun dalam perilaku tersebut memuat tiga aspek yang mendasari perilaku taubat, yaitu perilaku terhadap Allah dan yang berhubungan dengan tauhid karena perkara yang mengakibatkan jauh dari Allah, maka akan segera mengganti dengan perilaku yang dicintai oleh Allah SWT.

Kedua, taubat yang menurut waktunya ditinjau dari masa sekarang yaitu dengan menahan diri dari perkara perkara kemaksiatan ataupun dosa-dosa yang lainnya, karena dalam masa sekarang akan menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerminan perilaku seseorang benar benar taubat atau hanya sekedar taubat maksiat. Orang seperti ini diwajibkan berhati hati dalam segala perbuatan dan perilaku dalam kehidupan didunia.

Ketiga, taubat yang menurut waktunya ditinjau dari masa depan, yaitu perjanjian terhadap diri sendiri maupun Allah SWT untuk bertekad meninggalkan segala hal dosa dan lebih bersabar dalam menjalankan tekadnya tersebut.

c. Nilai-Nilai Psikologis dalam Taubat

Persoalan taubat sering kali disinggung dalam nash al-qur'andimana sesorang yang telah melakukan tindakan dosa atau perilaku yang buruk akan kembali kepada ampunan Allah serta meminta perlindungan dari-Nya. Taubat seseorang yang sebenar-benarnya akan mempengaruhi jiwa dan psikologis manusia yang manak akan secara sadar menurut pengetahuannya akan mengarahkan dirinya ke ambang pintu cahaya hidayah, demikian pula orang yang hanya memalsukan taubat maka hanya akan menemukan kebimbangan dalam hatinya dan tidak akan pernah menyesala dalam menjalankan perilaku yang salah.

Dalam konteks pertaubatan dapat mempengaruhi penyesalan jiwa seseorang yang termasuk dalam kajian psikologi, manusia dalam melaksanakan taubat sejatinya akan memeperoleh pengalaman religious dalam perjalanannya menuju ampunan Allah SWT. Demikian pula akan mempengaruhi kondisi mental serta kejiwaan seseorang dan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya taubat jika dilihat dari aspek kejiwaan yaitu suatu kombinasi yang dari fungsi kejiwaan akan mampu merevitalisasi keadaan psikologi manusia. Adapun nilai dapam psikologis tersebut ialah :

1. Kesadaran

Kesadaran merupakan sebuah pikiran yang sudah menjadi badan dari keseluruhan pengalaman subjektif, emosi dan proses mental seseorang.[10] Kesadaran diri yang di maksud adalah kemampuan untuk memahami keadaan dirinya dan mengetahui perilaku serta emosi yang diunkapkan melalui pengalaman subjektif yang mana dalam kesadara tersebut seseorang mengetahui segala tindak tanduk perilaku yang dilakukan. Dalam persoalan taubat tentu saja ketika sesorang yang telah melakukan sebuah perbuatan maka secara sadar melalui pengetahuannya bahwa hal tersebuat merupakan hala baik atau hal buruk. Dalam hala ini para petaubat mampu membedakan perbuatan secara sadar, ketika seseorang berbuat dosa maka pengalaman tersebut akan secara sadar terekam dalam kedarannya, hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah karena pengetahuan tentang kajian-kajian spiritul maupun yang lain kan mempengaruhi kesadaran tingkah laku dririnya sendiri. Kesadaran ini pula yang akan mengantarkan seseorang untuk memahami keberadaan dirinya dan berfikir tentang tuhannya untuk segera bertaubat.

2. Pengakuan Dosa

[10] Carole Wade & Carol Tavris, *Psikologi, Edisi 9, Jilid* (Jakarta: Erlangga, 2007), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa psikoanalisis Freud, keadaan seseorang yang sedang mengakui dosa disebut dengan *abstraction,* yaitu sebuah proses menghilangkan ketegangan jiwa dan melepaskan suatu masalah yang terpendam dan membelenggu jiwanya dengan cara mengungkapkan melalui lisan, tulisan atau apapun itu dengan tujuan melonggarkan segala beban yang selama ini membelenggunya. Freud mengatakan bahwa jiwa yang tertekan dengan masalah dan kesalahan akan merasa tertekan suatu beban rahasia (dosa). Maka dari itu dengan memberikan kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya dan meluaskan kembalai ketenanangan dengan mengakui secara jujur dan benar, akan tercipta suasana jiwa yang lega. Pengakuan dosa dapat mempengarui efek psikologis perasaan yang lega.[11]

3. Penyesalan

Nilai psikologis yang lain yang terkait dengan hal pertaubatan yaitu penyesalan, hal ini dilakukan seseorang yang menyesali perbuatanya telah meninggalkan kebaikan selama ini dan kembali kedalam instrumen kedamain jiwa. Imam al-Ghozali serta merta membedakan antara pengakuan dosa dengan penyesalan yang terletak dalam segi jiwa atau psikologis seseorang, yaitu pengakuan dosa dilakukan seseorang dengan kesadaran mengungkapkan segala beban rahasia sedangkan penyesalan adalah orang yang menginsyafi atau

[11] K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesali dirinya atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan.[12] Sejatinya penyesalan merupakan sebuah dorongan psikologi untuk merubah seseorang atau meluruskan perilaku sesorang karena sinkronasi antara jiwa dan perilaku yang berlaku dalan suatu kurun masa yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

B. Terapi Taubat

1. Taubat Perspektif Al-Ghazali

Taubat jika dilihat menurut bahasa yaitu berasal dari kata *Taaba* yang oleh al-Ghozali diartikan kembali, artinya bahwa kembali adalah kembali dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan kembali dari jiwa yang membelenggu diri yang terkontaminasi oleh kemaksiatan dan dosa menuju jalan yang benar yaitu jalan hak Allah Azza wa Jalla.[13] Sedangkan Taubat menurut istilah Islami merupakan sebuah penyesalan jiwa yang seorang hamba terhadap Allah SWT untuk meninggalkan segala perbuatan dosa serta tidak akan lagi mengulangi perbuatan tersebut dan meninggalkannya selamanya, yang demikian tersebut dinamakan taubat *nasuha.* [14]

Dalam hal pertaubatan dalam sudut pandang sufistik, imam al-Ghozali menjelaskan bahwa taubat mempunyai makna dan maksud yang terdiri dari tiga pilar yaitu, ilmu, hal (keadaan), dan amal dan sesuai dengan susunan

[12] Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin, Cet. I,* (Beirut: Muasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1990), 60.
[13] Imam Al-Ghazali, Mukhtashar *Ihya' Ulumuddin, cet. 1* (Beirut: 1990, Muassah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah), 72.
[14] Al-Qozin, Sunan Ibn Majah Jilid I, (Mesir: Darul Fikr), 659

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu menempati jenjang pertama yang menjadi sebab tahap hal dan hal menjadi sebab tahap amal. Imam al-Ghozali mengatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan tentang mudhorot dan bahaya melakukan kemaksiatan serta dosa yang mana dapat menjadi penghalang seorang hamba dengan sang Mahbub (Maha Mencintai).[15] Ketika keilmuan itu menjadi pondasi kesadaran atas apa yang telah dilakukan maka barulah taubat dapat dilaksanakan dengan pengetahuan tentang hakikat taubat tersebut dan tentang bahaya yang disebabkan jika berbuat dosa atau kemaksiatan.

Maka dengan itu taubat akan menjadi lebih khusuk dan sejatinya taubat ialah rasa penyesalan yang sungguh sungguh, dengan begitu keadaan manusia akan menjadi kebimbangan dan rasa sakit didalam hatinya akibat pernbuatannya dan selanjutnya ia akan secara cepat bertaubat dan merubah apa yang terjadi di masa lalu dan berbenah diri dimasa sekaranag dan memperbanyak kebajikan dan amal untuk kebajikan di masa mendatang dengan taubat nasuha dan berjanji dengan sepenu hati akan meninggalkan perbuatan maksiat dan dosa.

Setiap kali pertaubatan memperoleh jenjang ma'rifat atau sejatinya taubat dalam dunia sufistik yang disebut *ma'rifatu al-Qalb* atau disebut juga intuisi dengan di dasari tekad yang kuat maka saat itu hatinya akan terluka dan menderita karena pengetahuan hal makrifat tersebut, karena hati ketika kehilangan sang Mahbub makai ia akan menderita karena ada sesuatu yang

[15] Afif Abdullah Fatah Thabbarah, *Dosa Dalam pandangan islam,* (Bandung: Risalah, 1986), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting yang hilang darinya hanya karena sebuah dosa yang ia perbuat, maka sejatinya ia akan sangat menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan, yang akibatnya bertambah jauh dari kekasihnya, hal yang demikian itu disebut dengan *nadm* atau penyesalan. Apabila rasa sakit dan penderitaan itu menguasai jiwa manusia maka akan membangkitkan menuju keadaan yang dinamakan *Iradah dan Qasd* (tujuan). Para petaubat mengerti bahwasanya iman adalah kepercayaan dan keyakinan bahwasanya perbuatan dosa adalah sebuah racun pembunuh bagi keimanan itu sendiri, sedangka iman atau yakin merupakan sebuah kepastian yang tidak dapat diganggu gugat keadaannya karena hakikatnya hal demikian tersebut sejatinya telah mengakar kedalam sanubarI.

2. Taubat dan Metode dasar Psikoterapi

Secara spesifik psikoterapi memiliki beberapa fungsi yaitu dapat bertindak untuk kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan), konstruktif (pengembangan) dan promotif (pemeliharaan). Dengan demikian, fungsi psikoterapi dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami ganguan psikologi tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki.

Dalam melakukan penanganan terhadap gangguan psikologis, taubat dapat dipraktekkan secara terintegrasi dengan metode psikologis yang lain, diantaranya asesmen kondisi psikologis yang dikeluhkan oleh dirinya sendiri atau orang lain (melalui wawancara dan psikotes) dan melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek konseling dan bimbingan dengan menggunakan pendekatan kepribadian, sehingga dalam menangani klien seorang terapis mampu memberikan layanan yang optimal melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kondisi klien.

Efek taubat sebagai metode dasar dalam psikoterapi dapat dilihat melalui perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (perilaku). Hal ini berkaitan dengan fungsi-fungsi psikologis (kejiwaan) dalam perilaku pertaubatan. Aspek kognitif mengarah pada kesadaran tentang penyakit (gangguan) yang dmiliki, memuikirkan penyebab munculnya gangguan tersebut dan kebaikan saat melakukan perubahan (meninggalkan penyebabnya). Disamping itu aspek kognitif mengarahkan pada pikiran-pikiran positif terhadap kehidupan yang akan dijalani setelah terjadinya perubahan tersebut dan memberikan keyakinan terhadap kekuatan perilaku yang akan dipilihnya. Sementara efek afektif dapat dilihat dari munculnya perasaan tenang, damai, aman dan tentram dari perilaku pertaubatan yang telah dilakukan (hilangnya kecemasan, kegundahan, rasa bersalah serta ketakutan), meskipun dalam prosesnya dapat mengalami kondisi ketidakseimbangan saat mulai meninggalkan perbuatan dosa (perilaku salah) yang telah menjadi kebiasaan. Munculnya komitmen mengadakan perubahan dan perasaan positif merupakan kekuatan yang sering dimiliki oleh pelaku pertaubatan.

Seiring dengan perkembangan masa sekarang yang banyak dipenuhi dengan simulasi-simulasi perbuatan dan perilaku kehidupan baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup keluarga, lingkungan, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Mengenai hal itu tidak jarang manusia sebagai mahluk sosial dan beragama mengalami problem-peoblem yang terjadi dalam kehidupan bersosial maupun beragama, layaknya orang dalam usia muda maupun tua sejatinya pernah mengalami pengalaman baik itu dianggapnya baik maupun buruk menurutnya, seiring dengan pengalaman tersebut telah terjadi pergulatan antara jiwa dengan realitas yang ada mengarahkan seseorang kedalam sebuah pilihan dengan tujuan meggiring keadaan seseorang saat ini menuju hidup kedepannya.

Adanya sebuah keputusan problema dalam kehidupan manusia, tidak jarang ditemukan problem mengenai kenakalan remaja, perselingkuhan, dan beberapa perbuatan kriminalitas dan kemaksiatan yang seiring menyertai kehidupan seesorang, sering kali mereka terjerat dalam salah satu di antara problema terebut. Disaat dalam kondisi kehidupan seseorang yang yang begitu kelam dan maraknya anak muda salah dalam mengambil jalan kehidupan yang salam dan beralih dalam buaian mahkota kepalsuan dunia yang tanpa sadar menggiring mereka dalam proses masa depan yang suram.

Mengikuti perjalanan perkembangan zaman, Islampun tidak kalah dalam perkembangannya terkait dalam masalah di atas adalah dalam keilmuan metode terapi atau psikoterapi yang bertujuan sebagai pencerah dan penyokong kehidupan seseorang dari segi jiwa maupun mental yang telah strees, trauma, kelam, dan banyak problem-problem yang bahkan seseorang itu dapat menyelesaikannya sendiri, untuk itu adanya sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontribusi keilmuan islami di bidang psikoterapi ini hadir untuk menyelesaikan permasalahan sesorang.

Secara umum Brammer mengatakan, bahwa psikoterapi mengarah pada *Reeducational of individual* yaitu mencari sebuah persepsi dan jalan keluar untuk sebuah masalah, serta berakhir dalam pertaubatan seseorang secara jelas. Demi untuk merubah keadaan seseorang tersebut, mereka melakukan terapi untuk mengintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengunci semua perasaan sedih yang bersal dari pengalaman buruk yang telah lalu. Sedangkan dalam fungsi lainya psikoterapi bertindak sebagai *Kuratif* (Penyembuhan), dan *Preventif* (Pencegahan), serta *Konstruktif* (Pengembangan dan Pemeliharaan). Dengan begitu dari beberapa fungsi psikoterapi tersebut dapat disimpulkan untuk mengembangkan segala potensi dalam diri seseorang menjadi jiwa yang aktif dan dapat menjalankan aktifitas kehidupan dengan lebih positif, jadi fungsi tersebut tidak hanya dapat menyelesaikan masalah saja. Peningkatan dalam diri seseorang dalam metode terapi ini secara langsung melibatkan kesadaran, penyesalan, dan tekad untuk meninggalkaan semua masa lalu yang kelam, dengan begitu nilai nilai taubat dan Islami telah tertanam dam metode terapi tersebut. Taubat menjadi metode yang efektif untuk membantu menyelesaikan permasalahan masa kini, lebih tepatnya adalah tendensi moral maupun spiritual.

1. Fungsi dan aplikasi Terapi Taubat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi taubat dalam psikoterapi memegang peranan penting dalam proses penyembuhan dan mengembalikan kembali potensi fitrah yang dimiliki oleh seseorang. Taubat yang dilakukan dengan benar secara spesifik dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Fungsi yang *pertama* yakni sebagai alat pembersih noda hitam dalam hati, pembersihan noda ini akan sangat membantu pemulihan mental psikologis seseorang yang sedang mengalami gangguan mental maupun gangguan perilaku psikologis seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa noda hitam dalam hati inilah yang menjadi sumber munculnya gangguan penyimpangan pikiran perasaan perilaku seseorang sehingga dengan dibersihkan terlebih dahulu maka akan mengurangi noda dan dapat membantuproses pemulihan mental psikologis seseorang. Proses pembersihan awal ini dapat dilakukan dengan lisan (ucapan) untuk memohon ampunan kepada Allah serta dibarengi dengan aktifitas sholat taubat seperti yang dicontohkan oleh Nabi.

Fungsi terapi taubat yang *kedua* yakni sebagai penguat pikiran dan perasaan, proses pertaubatan yang diikuti dengan kegiatan pengakuan dosa (evaluasi diri) dan penyesalan akan dapat menumbuhkan pikiran dan perasaa yang positif. Hal ini dapat terlihat dengan tumbuhnya optimism dalam menjalani hidup, tidak putus asa, mampu mengenali dan menerima diri dengan lebih baik serta mampu berpikiran positif terhadap setiap kejadian. Tumbuhnya sifat seperti ini akan sangat mmbantu seseorang yang sedang menghadapi masalah terutama gangguan mental dan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan langkah terbaik dalam untuk mengatasi ganguan tersebut. Munculnya sifat positif tersebut dapat dikatakan sebagai kesembuhan tingkat awal para klien yang mengalami gangguan mental.

Yang *ketiga* yakni sebagai pendorong berkembangnya potensi manusia, taubat dapat merangsang seseorang untuk meningkatkan amalan perbuatannya melalui evaluasi diri, pemetaan dan perencanaan kegiatan baik lainnya baik yang pernah ditinggalkan maupu belum pernah dilakukan. Seseorang akan selalu mencari tambahan amal kebaikan untuk menutupi kesalahan (dosa) yang pernah dilakukan dan tidak ada hari tanpa menyempurnakan amal kebaikan.

C. Perilaku *Conduct Disorder*

1. Pengertian *Conduct Disorder*

Conduct disorder yakni sebuah pola perilaku yang kurang wajar dan dilakukan berulang-ulang yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan sebuah nilai yang dilakukan oleh banyak masyarakat atau kurang sesuai dengan norma sosial untuk rata-rata seusianya. Seseorang yang mengalami *Conduct disorder* adalah apabila seorang tersebut memiliki satu ataupun lebih lima dari karakteristik sebagai berikut; adanya ketidakmampuan untuk membangun ataupun memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman seperantara dan pendidik, adanya ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektualitas, kesehatan maupun alat indra, tipe perilaku yang kurang sesuai atau perasaan yang berada dibawah keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal, kecenderungan untuk mengembangkan sympton-symton fisik atau ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan permasalahan pribadi maupun sekolah, muda terbawa suasana hati (emosi yang labil), depresi atau perasaan yang selalu diwarnai dengan ketidakbahagiaan.

Untuk menjelaskan mengenai *conduct disorder*, dikenal adanya istilah *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Anak yang memiliki gangguan *Conduct disorder* termasuk dalam *externalizing behavior*. Sedangkan internalizing behavior mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri.[16]

Conduct disorder atau juga dapat dikatakan dengan gangguan perilaku. Gangguan perilaku adalah suatu penyakit yang diakibatkan adanya tekanan terhadap fenomena mengerikan yang berdampak kepada psikis seseorang dan mempengaruhi perilaku yang mencerminkan pengalaman dari fenomena tersebut. Sedangkan menurut Frick yang mengacu pada teori American Psychiatric Association mendefinisikan *Conduct disorder* sebagai pola perilaku yang melanggar hak orang lain dan norma-norma yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.[17]

---

[16] Rini Rahayu, *Mengenali Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder,* (Psycho idea, 2010), 14.
[17] Frick, P. J, *Penelitian tentang Gangguan Perilaku Pada Anak-Anak dan Remaja* dalam jurnal psikologi Afrika Selatan, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjelasakan tentang *Conduct disorder* maka dikenal dengan adanya istilah *externalizing behavior* dan *internalizing behavior. Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, mencuri, berbohong, dan kurangnya kendali diri. Anak yang memiliki gangguan *Conduct disorder* akan cenderung masuk kedalam *externalizing behavior.* Sedangkan *internalizing behavior* dapat mempengaruhi siswa dengan berbaga macam gangguan seperti gangguan kecemasan, gangguan makan, dan gangguan yang berkecenderungan depresi atau melakukan bunuh diri.

Conduct disorder juga dapat diartikan sebagai gangguan perilaku penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang umumnya terjadi pada anak-anak masa peremajaan yang melibatkan berbagai banyak masalah seperti mencuri, berbohong, kasus bully-membully, melarikan diri, kekerasan fisik, minum-minuman keras dan masih banyak lagi.[18] *Conduct disorder* ini rata-trata dimiliki oleh para remaja terutama laki-laki. *American psychiatric* mengatakan bahwa gangguan perillaku ini lebih banyak dimiliki oleh para lelaki daripada perempuan.

Perbedaan jenis gender tersebut juga ternyata mempengaruhi perilaku seseorang karna *Conduct disorder* sendiri adalah gangguan perilaku yang merupakan jenis gangguan yang menampilkan sebuah perilaku dan jenis *Conduct disorder* seperti mencuri, minum minuman keras, melarikan diri,

[18] Car, A. (2001), *Abnormal Psychology* : *Psycholog focus.* East Sussex : *Psychology Press,* 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejam terhadap suatu binatang ataupun sesama manusia, pendustaan yang berulang-ulang, suka membolos, melakukan kasus bullying, pelanggaran disiplin, pertengkaran atau perkelahian pada tingkat yang berlebihan, dan masi banyak diantaranaya. Hal tersebut mrupakan sebuah perilaku yang kebanyakan dilakukan oleh para remaja terutama yang laki-laki.

Gangguan perilaku juga berarti adanya suatu pola perilaku seorang anak yang cenderung agresif, dissosiasi, dan sebuah perilaku yang menentang yang telah dilakukan menetap dan berulang-ulang. Sangat banyak jumlah para remaja yang sedang mengalami *Conduct disorder* saat ini dan hal tersebut perlu untuk segera diselsaikan permasalahan tersebut dengan cara di terapi atau menggunakan pengobatan lainnya. Karena pada dasarnya gangguan *Conduct disorder* ini ternyata sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitar. Perilaku beresiko yang dilakukan ketika masa remaja seperti merokok, meminum alcohol, dan mengonsumsi narkoba akan berpengaruh pada penyakit kronis dimasa dewasa nanti.[19]

2. Faktor Penyebab Perilaku Conduct Disorder

Faktor dari perilaku *Conduct disorder* yakni timbul dari beberapa penyebab yang membuat seseorang dapat mengalami conduct disorder. Faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami disorder ini dapat dibedakan dalam tiga faktor, yakni faktor individual, faktor biologis, dan faktor keluarga. Yang pertama yakni faktor individual, dalam

[19] Rini Rahayu, *Mengenali Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder,* (Psycho idea, 2010), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan *Conduct disorder* faktor individual yang paling berperan yakni regulasi diri. Regulasi diri adalah sebuah hal yang berfungsi agar seorang remaja dapat berfungsi secara normative dalam lingkungannya. Dalam lingkungan, seorang remaja diharapkan untuk dapat mengontrol sebuah kemampuan dalam dirinya yang berhubungan dengan bertambahnya usia seorang remaja tersebut. Bertambahnya usia seorang remaja juga mempengaruhi bertambahnya emosional dalam dirinya. Penelitian Raheel juga mengatakan bahwa gangguan mental emosional muncul akibat gejala-gejala depresi serta kecemasan setelah seseorang menuju usia 15 tahun keatas.[20] Oleh karena itu maka perlu adanya penanaman dalam pengontrolan diri sejak dini.

Seorang anak yang sudah memiliki gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* biasanya memiliki sebuah kemampuan terbatas dalam menoleransi rasa frustasi. Sangat diperlukan adanya pola asuh untuk menanamkan control diri pada anak sejak dini. Karena seorang anak yang bertemprament sulit akan beresiko mempunyai sebuah gangguan perilaku conduct disorder. Dalam meningkatkan regulasi diri pada seorang anak yang bertemprament sulit, maka sangat dibutuhkan adanya sebuah peran keluarga terutama orang tua dalam melibatkan dirinya untuk memberikan dukungan emosional terhadap anaknya. Regulasi emosi juga merupakan salah satu bagian dari penanaman control diri yang berperan penting unuk terbentuknya conduct disorder.

[20] Raheel, H, *Coping Strategis For Stress used by adolescent girl,* (Pak J Med Sci: 2014), *58.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang mengalami gangguan disorder akan lebih mudah mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya, yang akan tertuju pada kemarahan. seseorang dengan regulasi emosi yang buruk juga akan cenderung merespon secara agresif terhadap sebuah permasalahan intrapersonal yang dihadapinya. Kontrol emosi yang berlebihan juga dapat berdampak yang sama terhadap seorang anak yang mengalami conduct disorder. Perilaku agresif tidak selalu tertuju pada faktor yang ada di lingkungan sekitar, namun agresif sendiri cenderung sudah ada dalam karakter individual. Kesehatan mental sangatlah penting untuk diperhatikan sejak dini. Kondisi fisik pada usia remaja akan mencapai titik optimal dan akan membentuk kesehatan di masa dewasa. Kesehatan mental adalah bagaiman seseorang berpikir, merasa, bertindak mengenai dirinya dan orang lain sehingga mampu mengevaluasi dan membuat secara sadar.[21]

Faktor kedua yang menjadi penyebab perilaku disorder yakni dari faktor biologis. Pada faktor biologis ini sebuah hal yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku yakni adanya sebuah disfungsi neoropsikologis yang dapat memicu sebuah kecenderungan seperti perasaan mudah tersingggung terhadap orang lain serta aktivitas yang begitu berlebihan terhadap orang. Selain itu temperament juga merupakan salah satu faktor biologis terhadap perilaku seorang anak. Temprament sendiri berarti sebuah gaya karakter seseorang yang mana seseorang

[21] Papilia, E, *Human Development Perkembangan Manusia,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dalam melakukan pendekatannya dapat bereaksi terhadap orang lain serta situasi yang ada di lingkungan sekitar atau dapat dikatakan bahwa temperament yaitu sebuah gaya seseorang dalam melakukan suatu hal.

Sebenarnya perbedaan individual seseorang dengan menggunakan temperament pada dasarnya yakni tidak begitu ditentukan oleh sebuah gender ataupun sikap orang tua, namun temperament tersebut dapat melakukan perubahan kapanpun seiring berjalannya waktu. Namun selain itu, bukanlah temperament saja yang menjadikan suatu penyebab perilaku dari faktor biologis ini, namun bentuk gangguan tingkah laku pada seorang anak seperti terjadinya keracunan pada sebuah janin serta masalah psikologis lainnya seperti respon galvanic pada kulit atau betapa rendahnya denyut jantung juga dapat menjadikan sebuah penyebab faktor biologis pada seorang anak sehingga seorang anak akan mencari stimulus mlalui perilaku yang belum terkontrol dan adanya faktor kimia pada sebuah hormon.[22]

ketiga yakni faktor keluarga. Faktor keluarga ini yang menjadikan salah satu faktor penyebab yang sangat berpengaruh terhadap suatu tingkah laku seorang anak. karena disini keluarga juga sangat berperan penting terhadap perilaku seorang anak terutama peran seorang ibu atau ayah. Tergantung kepada bagaimana seorang ibu atau ayah tersebut dapat melakukan anaknya dengan sebaik mungkin, bagaimana cara orang tua

[22] Frick, P. J, *Penelitian tentang Gangguan Perilaku Pada Anak-Anak dan Remaja* dalam jurnal psikologi Afrika Selatan, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mendidik anaknya dan bagaimana cara memperlakukan anaknya dengan baik. Semua itu tergantung pada cara keluarga memperlakukan seorang anak itu dengan cara yang bagaimana.[23] Penelitian Rini yang mengacu pada pendapat Conley menjelaskan bahwa remaja yang terindikasi *Conduct disorder* memiliki keterampilan mengatasi masalah yang perkembangannya kurang baik. Remaja yang terindikasi *Conduct disorder* akan mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya.[24]

Apabila orang tua itu memperlakukan anaknya dengan baik, tidak melakukan suatu pengekangan terhadap anak, bisa jadi anak tersebut bisa menjadi anak yang lebih baik daripada seorang anak yang diperlakukan orangtuanya dengan kekerasan atau sebuah pengekangan. Sebuah perilaku antisosial anak juga berhubungan dengan perilaku antisosial orangtua masing-masing dan juga sebuah tata cara kedisiplinan seorang ayah dan ibu yang tidak konsisten dan kurang efektif juga lemahnya sebuah pengawasan orang tua tersebut dalam menyikapi seorang anak. Selain itu kurangnya sebuah komunikasi, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya serta seberapa tinggi tingkat konflik yang dimiliki dalam keluarga tersebut juga merupakan suatu sebab dalam faktor keluarga yang menjadikan sebuah gangguan perilaku terhadap seorang anak. Pada umumnya, sebuah hubungan antara orang tua dan anak yang buruk juga dapat membawa dampak negatif atau membawa resiko yang cukup bagi suatu perkembangan seorang anak.

---

[23] Ibid, 168.
[24] Rini Rahayu, *Mengenali Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder,* (Psycho idea, 2010), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga juga dapat memicu seorang anak untuk mencari perhatian lain yang mana perhatian lingkungan yang kurang didapatkan, seperti halnya seorang anak yang sedang melihat kekerasan dalam rumah tangga orangtuanya, dari hal tersebut seorang anak tersebut juga akan memikirkan keadaan orang tua yang makin hari makin menjadi suatu permasdalahan yang ada pada rumah tangga orang tuanya yang akhirnya akan menimbulkan dampak yang buruk pada anak tersebut seperti frustasi, kurang kasih sayang dari kedua orang tua, kurang perhatian dari lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi. Seorang anak yang mengalami *Conduct disorder* (gangguan perilaku) ini biasanya seorang anak yang telah mendapatkan perlakuan yang salah dari keluarganya. Meskipun tidak dengan kekerasan gangguan perilaku ini juga berhubungan dengan adanya konflik sebuah perceraian dari orangtuanya yang mana bukanlah suatu keadaan broken home itu sendiri yang menyebabkan masalah tersebut melainkan sebuah kualitas emosional yang telah bermunculan dalam keluarganya. Forgatch dan Patterson mengatakan bahwa seorang ibu yang depresif akan cenderung lebih mudah emosi atau suka marah kepada sang anak sehingga dalam menerapkan sebuah kedisiplinan kepada seorang anak itu tergolong kurang efektif yang mengakibatkan seorang anak tersebut akan cenderung bersifat lebih agresif kepada orang lain.[25]

[25] Rini Rahayu, *Mengenali Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder,* (Psycho idea, 2010), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penurunan perilaku agresif dan kekerasan terhadap pola asuh anak juga dapat menyebkan seorang anak mengalami gangguan perilaku conduct disorder. Karena dalam penelitian lain menunjukkan bahwa suatu sikap agresif itu tidak hanya turun antargenerasi seperti seorang ayah atau ibu terhadap anaknya, melainkan proses modeling atau menirukan. Seperti halnya kedua orang tua yang melakukan kekerasan antara ayah dan ibunya yang akhirnya anak tersebut akan melakukan peniruan yang sama seperti kekerasan yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya tersebut. Karna seringkali saat kedua orang tua melakukan pertngkarang yang ebat sehinga melakukan kekerasan tersebut akan terbuka atau tidak menutupi pertengkaran tersebut dari anaknya. Dari hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang buruk juga terhadap seorang anak yang telah melihat pertengkaran hebat yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya tersebut. Seorang anak tersebut yang akhirnya akan menirukan hal yang sama seperti halnya yang dilakukan oleh kedua orang tua tersebut.[26]

3. Treatment *Conduct Disorder*

Treatmen adalah suatu proses untuk menjadi lebih baik, suatu langkah untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya untuk menuju pada proses yang lebih baik. Dalam suatu treatment *Conduct disorder* ini, Psikoterapi merupakan salah satu jenis pengobatan atau penyembuhan terhadap gangguan mental maupun ganguan tingkah laku *(Conduct Disorder)* yang dapat menghilangkan suatu gangguan emosional dan

[26] Rini Rahayu, *Mengenali Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder,* (Psycho idea, 2010), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah gangguan tingkah laku serta dapat memupuk perkembangan kepribadian menjadi lebih baik dengan melakukan suatu proses terapi yang telah disuguhkan.

Tehnik terapi yang dapat diterapkan terhadap seseorang yang mengalami gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* yakni dengan melakukan berbagai tahapan diantaranya dengan melalui tahapan psikotarsis, psikotarsis adalah suatu proses pengungkapan masalah-masalah psikologis seperti pelepasan emosi sehingga klien dapat merasa legah dan tidak terbebani. melalui tahapan ini klien dapat mengingat kembali kejadian-kejadian buruk yang telah dialami dengan berniat untuk melepaskan segala kejadian-kejadian tersebut dengan pelepasan segala emosi dari klien.[27]

Tahapan selanjutnya yakni dengan tahapan sugesti dan persuasi. Sugesti adalah usaha terapis untuk menanamkan pikiran-pikiran untuk membangkitkan kepercayaan tertentu secara halus dan sangat hati-hati kepada klien. Dengan sikap yang meyakinkan dan sifat otoritas profesional dari terapi serta penuh empati memberikan pandangan-pandangan yang luas agar klien dapat melihat permasalahan-permasalahan secara objektif dan rasional. Persuasi adalah suatu usaha dalam proses terapi untuk membujuk atau mengarahkan klien dengan menanamkan kepercayaan dengan menggunakan kata-kata halus dan tegas terhadap hal-hal yang

[27] Sunardi, *Treatmen Tingkah Laku Menyimpang,* (Bandung: Pendidikan Luar Biasa FIP UPI, 1955), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh klien. Tugas terapis disini yakni dengan membantu klien untuk menemukan penyesalan-penyesalan untuk memenuhi harapannya.[28]

Tahap yang ketiga yakni dengan penjaminan kembali. Penjaminan kembali ini dilakukan dengan cara berkomentar halus yang dilakukan dengan mengajukan suatu pertanyaan yang sangat hati-hati sehingga klien memperoleh kesan yang menyenangkan tetapi dapat dikatakan secara tegas dan menunjukkan apa yang tela dicapai oleh klien.

Yang keempat yakni tahap bimbingan. Bimbingan merupakan suatu proses untuk menentukan arah kepada klien dalam mencapai tujuan yang diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh individu dalam kehidupannya atau untuk mencegah terjauhinya suatu kesulitan-kesulitan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kepribadian yang lebih baik terhadap individu.

Dalam suau treatment juga terdapat beberapa tehnik yang dapat diterapkan dalam melakukan sebuah proses terapi. Seperti halnya pada tehnik desentralisasi sistimatik, yakni salah satu tehnik yang sering dilakukan dalam terapi gangguan perilaku. Tehnik ini berfungsi untuk menghapuskan tingkah laku yang diperbuat secara negatif dan menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapus. Desentralisasi ini melibatkan tehnik relaksasi. Klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang

[28] Ibid, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibayangkan atau dievaluasi.[29] Dan masih banyak lagi tehnik-tehnik yang dapat dilakukan dalam proses penerapan treatment conduct disorder.

Menurut Sukmawati yang mengacu pada teori Stuart dan Sundeen mekanisme coping juga dapat di golongkan menjadi 2 yaitu: mekanisme coping adaptif dan mekanisme coping maladaptif. Mekanisme coping adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, 5 latihan seimbang dan aktivitas konstruktif (kecemasan yang dianggap sebagai sinyal peringatan dan individu menerima peringatan dan individu menerima kecemasan itu sebagai tantangan untuk di selesaikan). Sedangkan mekanisme coping maladaptif adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan/tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar dan aktivitas destruktif (mencegah suatu konflik dengan melakukan pengelakan terhadap solusi)[30]

[29] Sunardi, *Treatmen Tingkah Laku Menyimpang,* (Bandung: Pendidikan Luar Biasa FIP UPI, 1955), 71.
[30] Sukmawati, *HubunganTingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan Coping Strategy dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga,* dalam jurnal Sains dan Praktik Psikology, No.2 Vol. 3, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Pondok Amanatul Ummah merupakan sebuah pondok pesantren yang berada di daerah Siwalankerto yang bertempatan di Surabaya. Tepatnya terletak di Jl. Siwalankerto Utara no. 56 Wonocolo Surabaya. Pondok pesantren sendiri dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang mana terdapat banyak orang santri yang ingin untuk belajar ataupun mendalami pendidikan yang lebih tepatnya yakni ilmu agama dengan melalui sistem pengajian atau sebuah penidikan madrasah yang berada dalam naungan para kyai ataupun ustadz lain yang ada dalam pondok tersebut. Pesantren juga merupakan sebuah pendidikan tradisional yang mana para santrinya tinggal dan belajar bersama dalam sebuah pondok dengan bimbingan para sorang guru atau ustadz yang ada dalam asrama dari sang kyai untuk para santrinya.[1]

Pesantren Amanatul Ummah merupakan sebuah pesantren yang berdiri atas dasar sang kyai yaitu kyai Asep, yang sangat ingin untuk menyaingi sistem pendidikan yang mana pendidikan tersebut berlandaskan nonmuslim tapi para siswanya mayoritas beragama Islam dan lembaga tersebut bisa lebih maju. Sedangkan Kyai Asep merasa sangat iri mengapa sitem pendidikan yang

[1] Drs. Masyhadi M.Ag, Wawancara pada tanggal 23 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlandaskan Islam sendiri tidak bisa menyainginya, dan akhirnya berdirilah pondok pesantren Amanatul Ummah yang didalamnya menggunakan sisem yang sangat luar biasa dengan fasilitas yang bagus dan dapat menyaingi sitem sekola yang nonmuslim tersebut. Pada awalnya pesantren ini berdiri karena sangat ingin mewujudkan pondok pesantren percontohan yang dapat mengaplikasikan keputusan sebuah muktamar dari Situbondo yang berpesan untuk menjaga tradisi dulu yang mana dapat mngubah cara fikir seseorang yang rasional. Awal pencetusnya pondok ini juga karena kyai Asep telah memimpikan Almarhum ayahanda beliau untuk memberikn perubahan pada dunia pendidikan di Indonesia.

Pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan sebuah pesantrn baru yang mampu mmberikan pengaruh yang positif bagi dunia pendidikan terutama pada pendidikan Islam. Sosok kyai didalamnya yang penuh dengan kharismatik yang dapat mmbuat pondok ini mampu dengan sangat mudahnya dikenal oleh masyarakat secara luas. Bahkan juga beliau rela bolak balk dari Pacet ke Surabaya hanya untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki oleh beliau. Sedangkan waktu untuk istirahat beliau pun tidak banyak. Hal tersebut dilakukan oleh beliau hanya demi mengamalkan ilmunya kepada para santri-santrinya untuk mendapatkan ilmu secara maksimal.[2]

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu saya sowan pada kyai pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah serta meminta izin untuk

[2] Dokumentasi, *Profil MA Unggulan Amanatul Ummah* Tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penelitian kepada pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah yang berada di Surabaya ini, setelah mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian, lalu saya diizinkan untuk masuk ke dalam Pesantren Amanatul Ummah untuk melakukan sebuah proses penelitian. Pertama kali yang saya lakukan yakni mencari ruang BK dan menemui beberapa ustadz yang mengurus santri-santri yang telah melanggar segala aturan tata tertib yang ada di ponpes Amanatul Ummah ini.

Ketika itu saya menemui seorang ustadz yang bernama Abdus Syakur, beliau adalah salah satu pengurus dari para ustadz yang ada di ruang BK tersebut. Saat itu saya mulai memperkenalkan diri saya dan tujuan saya datang diruang itu. Saya pun menjelaskan tentang kedatangan saya menemui beliau dan saya menjelaskan bahwa saya akan melakukan sebuah penelitian terhadap para santri yang mengalami gangguan perilaku yakni *conduct disorder.*[3] Saya juga menjelaskan tentang *Conduct disorder* itu bagaimana dan pada akhirnya pak Abdus Syakur tersebut akhirnya faham dengan apa yang mau saya teliti di pondok pesantren ini. Setelah itu saya meminta data para santri yang telah melanggar peraturan, dan saya pun mencari data para santri yang menurut saya anak tersebut mengalami *Conduct disorder* (gangguan perilaku). Dan dari data tersebut, saya juga dapat mendeskripsikan apasaja *Conduct disorder* yang dialami para santri yang ada di Amanatul Ummah ini.

Dari beberapa permasalahan yang telah terdata dari BK, ternyata gangguan perilaku yang dialami oleh para santri yang ada di pesantren ini

[3] Ahmad Syukkur M.Pd (guru BK) , Wawancara pada tanggal 23 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni bermacam-macam dan masih seperti pesantren pada umumnya. Dari beberapa permasalahan tersebut permasalahan yang paling umum dan masih dilakukan oleh para santri disini yakni santri yang suka membully temannya secara berlebihan, santri yang suka membolos berulang-ulang, santri yang suka kabur dari pesantren, santri yang suka mencuri barang temannya, santri yang merokok secara diam-diam, santri yang berani dengan ustadznya. Dan itu adalah beberapa permasalahan yang telah terdata dalam buku BK akhir-akhir ini. Namun dari beberapa kasus yang ada tersebut, saya akan mengambil 2 permasalahan untuk dijadikan sample dari penelitian saya ini.[4]

Setelah melakukan pemilahan data santri yang bermasalah, saya telah menemukan sample yang akan saya jadikan sebagai subyek dalam penelitian saya ini. Dan untuk bisa mewawancarai seorang santri yang mengalami permasalahan tersebut, saya dibantu oleh guru BK dalam melakukan wawancara dengan dipanggilnya kedua santri tersebut kedalam ruang BK.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Santri yang Mengalami Conduct Disorder

a. Subyek Inisial MH

Subyek yang mengalami *Conduct disorder* ini berinisial MH. Pelaksanaan pada subyek ini dilakukan dalam pondok pesantren Amanatul Ummah tepatnya di ruangan BK pada saat itu yang dilakukan setelah mendapat bantuan dari pak ustad Abdus Syakur yang telah memanggil MH ke dalam ruangan BK. Subyek merupakan salah satu

[4] Ahmad Syukkur M.Pd (guru BK), Wawancara pada tanggal 23 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang sedang mengalami gangguan perilaku yang berada di pondok ini. Proses wawancara ini berlangsung sekitar 45 menit. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan gangguan perilaku yang sedang dialami oleh subyek.[5]

Wawancara ini dilakukan dengan agak santai atau tidak terlalu formal dan untuk menggalih data seorang subyek perlu untuk basa basi terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam topik pembahasan yang ingin dituju. Dalam melakukan wawancara ini peneliti memakai bahasa campuran (Jawa dan Indonesia) karena proses wawancara ini menurut saya tidak begitu formal dan agak santai biar subyek tidak terlalu tegang dalam menanggapi pertanyaan dari peneliti pada saat proses wawancara sedang berlangsung. Dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, subyek menjawabnya dengan singkat nan sederhana, namun untuk beberapa jawaban yang menurut peneliti terlalu sederhana dan kurang jelas, peneliti menanyakan ulang pertanyaan tersebut sehingga subyek menjawab dengan lebih jelas dan bercerita lebih menjabar agar peneliti dapat menggalih data lebih mendalam dan lebih valid.

Latar belakang dari subyek adalah seorang santri yang berasal dari kota Kediri, ia berjenis kelamin laki-laki. Dan saat ini ia sedang berumur 17 tahun yang saat ini sedang memasuki kelas 2 MA.

[5] MH, Wawancara pada tanggal 24 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan latar belakang pendidikan subyek yakni sekolah dasar di SD yang berada di Kediri, dan ia melanjutkan sekolah menengah pertamanya di salah satu sekolah swasta yang berada di Kediri dan ia melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA nya yakni memasuki pesantren yang berada di Surabaya yakni pesantren Amanatul Ummah. Alasan subyek masuk kedalam pesantren Amanatul Ummah di surabaya ini yakni karena terdapat saudara subyek yang bertempat tinggal di daerah Surabaya juga.

Namun subyek masuk kedalam pesantren ini bukanlah atas dasar keinginan si subyek, melainkan atas permintaan dari orang tua si subyek. Subyek ini merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Ia memiliki kedua orang tua yang masih lengkap. Ayah dari subyek adalah seorang pekerja atau karyawan di suatu perusahaan, sedangkan ibu dari subyek adalah seorang ibu rumah tangga yang juga memiliki bisnis kue kecil kecilan di rumahnya. Saat bertanya pada subyek apa alasan orang tua ingin menaruh subyek kedalam pesantren ia menjawab bahwa orang tua subyek ingin menaruh subyek kedalam pesantren dikarenakan kalau subyek sekolah di SMA swasta ataupun negri di luar seperti pada umumnya, subyek seringkali tidak dapat mengatur jadwal dan tidak dapat mengontrol untuk dirinya sendiri meskipun kedua orang tua sudah mengawasinya dan menasehatinya. Dan pada akhirnya kedua orang tua subyek ini ingin menaruhnya kedalam pesantren yakni bertujuan agar subyek dapat melakukan kegiatan dalam pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dengan baik dengan pengawasan para ustadz yang ada di pesantren tersebut.

Namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan subyek, ia mengakui bahwa sesungguhnya subyek tidak begitu menyukai lingkungan pondoknya saat ini karena dari sd sampai smp juga ia sudah terbiasa sekolah di sekolah-sekolah swasta pada umumnya dan dengan waktu yang bebas ia dapat bermain atau melakukan segala sesuatu yang ia sukai. Sedangkan di lingkungan pondok ia merasa seperti dalam kurungan dan tidak dapat bermain sesuka hatinya dan pastinya kalau masuk kedalam pondok waktu bermain diluar cuma sedikit itupun kalau nunggu waktu libur pesantren. Karena itulah subyek merasa kurang nyaman dan kurang menyukai kegiatan yang ada dalam pondoknya. Apalagi kegiatan dalam pondok yakni kebanyakan terus mengaji saat jam pelajaran telah usai, jadi ia merasa kurang ada waktu buat bersenag-senang atau bermain yang dibandingkan dengan sebelum ia masuk kedalam pesantren ini.

Subyek dengan inisial MH ini telah mengalami salah satu gangguan perilaku *Conduct disorder* yakni sering kabur dari pondok pesantren dan juga sering tidak mengikuti kegiatan di pesantren. Hal tersebut tidak dilakukannya sesekali dua kali melainkan sudah terlalu sering dia kabur dari tempat pesantren yang ia tinggali. Alasan ia sering meninggalkan pesantren tanpa izin adalah karena ia merasa kurang nyaman berada di pondok. Dia juga merasa belum nyaman berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang lingkup pondok dan lingkungan sekitarnya beserta kegiatan di pondok yang kurang ia minati. Karena sampai saat ini pun ia belum beradaptasi dengan lingkungan pesantren dengan baik. Subyek merasa butuh waktu bermain diluar pesantren karena itulah ia sering kabur. Saat diberi pertanyaan kalau kabur biasanya kemana saja iapun menjawab biasanya main ke rumah temannya yang bertempat tinggal di surabaya juga. Subyek hanya menjawab pergi ke rumah temannya saja tanpa menjelaskan apa saja yang ia lakukan diluar sana.

Karena terlalu seringnya kabur dari pesantren dan beberapa kegiatan pun sering ia tinggalkan sehingga subyek juga sering mendapat panggilan dari BK. Dan karena terlalu seringnya ia mendapat panggilan dari BK, subyek pun mendapati hukuman atas tingkah lakunya yang dilakukan dalam pesantren tersebut yakni sering kabur tanpa alasan serta tanpa izin dan sering meninggalkan kegiatan yang ada dalam pondok tersebut.

Namun dari beberapa hukuman yang sering ia dapatkan, subyek mengakui bahwa dirinya tidak begitu takut atas hukuman yang ia dapati akibat seringnya ia kabur karena ia merasa hukumannya tidak begitu menakutkan. Selain itu ia juga merasa bahwa pengawasan dalam pesantren Amanatul Ummah ini terasa belum begitu ketat. Karena itulah dengan gampang dan seringnya subyek kabur dari pesantren ini. Namun subyek mengakui bahwa hukuman apapun yang akan ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatkan, subyek tetap tidak akan takut terhadap konsekwensi ataupun hukuman apasaja yang akan ia dapatkan nantinya.

Berdasarkan penggalihan data yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata perilaku yang telah dialami oleh subyek ini merupakan suatu gangguan perilaku (*conduct disorder),* karena perilaku yang telah dilakukan oleh subyek merupakan salah satu perilaku yang menyimpang. Telah berkali kali ia mendapati hukuman ataupun hukuman apasaja yang akan ia dapati nantinya ia tidak akan merasa takut terhadap apapun itu. Sudah sering mendapati peringatan berkali-kali juga tidak ada pengaruh yang dapat memotivasi subyek untuk berhenti kabur dan meninggalkan beberapa kegiatan dalam pesantrennya. Mungkin karena kepribadian subyek yang telah mengalami gangguan tersebut sehingga konsekwensi apapun ia terima tanpa memikirkan dampak positif atau negative yang ada pada dirinya.

b. Subyek Inisial AR

Sama seperti subyek sebelumnya, pada saat wawancara berlangsung, peneliti menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan gangguan perilaku yang sedang dialami oleh subyek. Wawancara ini dilakukan dengan agak santai atau tidak terlalu formal dan untuk menggalih data seorang subyek perlu untuk basa basi terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam topik pembahasan yang ingin dituju. Dalam melakukan wawancara ini peneliti memakai bahasa campuran (Jawa dan Indonesia) karena proses wawancara ini menurut saya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu formal dan agak santai biar subyek tidak terlalu tegang dalam menanggapi pertanyaan dari peneliti pada saat proses wawancara sedang berlangsung. Dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, subyek menjawabnya dengan singkat nan sederhana, namun untuk beberapa jawaban yang menurut peneliti terlalu sederhana dan kurang jelas, peneliti menanyakan ulang pertanyaan tersebut sehingga subyek menjawab dengan lebih jelas dan bercerita lebih menjabar agar peneliti dapat menggalih data lebih mendalam dan lebih valid.

Latar belakang dari subyek adalah seorang santri yang berasal dari kota Surabaya, ia berjenis kelamin laki-laki. Dan saat ini ia sedang berumur 18 tahun yang saat ini sedang memasuki kelas 2 MA juga. Sedangkan latar belakang pendidikan subyek yakni sekolah dasar di SD Kalijudan Taruna dan ia melanjutkan sekolah MTS dan MA di Amanatul Ummah juga sampai saat ini.[6]

Gangguan perilaku yang dialami oleh subyek AR ini yakni kasus bullying atau sering membully temannya yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan oleh subyek karena pada dirinya sudah tertanam sifat yang terkesan buruk atau bisa disebut nakal. Apalagi subyek sudah berada dalam pondok AU ini sudah berkisar selama 5 tahun. Sebenarnya kasus bully ini termasuk salah satu kasus yang tergolong masih wajar dan dapat dimaklumi apabila dilakukannya sesekali saja. Berhubung subyek ini melakukan kasus bully berulang-

[6] AR (subyek), Wawancara pada tanggal 23 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang dan sudah sering ia lakukan serta bentuk perlakuan bully oleh subyek sudah melebihi batas, maka perbuatan yang dilakukan oleh subyek ini merupakan perbuatan yang belum bisa dimaklumi baik oleh seseorang yang dibully maupun oleh masyarakat di lingkungn sekitar karena hal tersebut sangat membawa dampak buruk bagi para siswa yang ada dalam pesantren tersebut.

Tidaklah heran apabila dalam suatu pesantren terdapat gep-gepan terhadap para santri atau dalam bahasanya yakni suka pilih memilih teman dalam bergaul. Namun disini subyek dalam hal mililih teman yakni golongan para santri yang terkenal dengan kenakalannya. Hal yang sering dilakukan oleh subyek dalam kasus mmbully ini terdapat berbagai macam perlakuan yang dilakukan, diantaranya adalah terkadang dengan mendorong, memukul, menendang, merusak barang seseorang yang di bully. Terkadang juga ia mengancam, mengucilkan, menghina, mengolok olok dan lain sebagainya. Kasus yang telah dilakukan subyek memang bisa dibilang tela melampaui batas. Maka dari itu subyek termasuk kedalam salah satu gangguan perilaku yang disebut dengan conduct disorder.

c. Subyek Ust. Abdul Syakur (Informan)

Proses wawancara dengan subyek ini berlangsung selama 30 menit. Pada saat wawancara subyek memakai baju kokoh lengan panjang berwarna hijau dan memakai sarung. Subyek yang bernama Ust. Abdul Syakur merupakan seorang guru BK dalam pondok Amanatul Ummah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Disini beliau menjadi informan dalam proses penelitian ini. Pak Abdul Syakur inilah yang menangani semua kasus para santri yang ada dalam Ponpen Amanatul Ummah.[7]

Pada saat itu peneliti mencari informasi kepada subyek untuk mendapatkan data para santri yang telah melakukan pelanggaran seperti kenakalan-kenalan para santri yang ada di pesantren, terlebih peneliti mencari data seorang santri yang mengalami gangguan perilaku conduct disorder. Dari subyek inilah peneliti dapat menemukan data seorang santri yang sedang mengalami gangguan perilaku. Selain menjadi informan, subyek ini juga yang telah membantu saya dalam proses terapi taubat terhadap salah seorang santri yang mengalami gangguan perilaku conduct disorder.

2. Proses Terapi Taubat Terhadap Santri *Conduct disorder*

Pada penelitian ini pelaksanaan proses terapi yang dilakukan dalam melakukan sebuah terapi untuk membantu seorang santri yang mengalami gangguan *Conduct disorder* adalah dengan menggunakan terapi taubat. Terapi taubat yang dimaksud disini yakni dengan cara mengarahkan subyek dalam rangka menuju kepada taubat untuk tidak mengulangi hal yang sama seperti sebelumnya. Namun terapi taubat disini bukan diartikan untuk dapat menyelesaikan masalah dari subyek namun untuk mengarahkan si subyek agar mengarah ke arah taubat dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama. Selain itu peneliti memakai metode terapi

[7] Ahmad Syukkur M. Pd (guru BK), Wawancara 23 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taubat dengan menggunakan teori al-Ghazali dan membaginya kedalam beberapa macam tahapan seperti dengan bacaan dzikir, wirid, bacaan ayat al-quran maupun shalat.

Namun sebelum melakukan proses terapi, terlebih dahulu konselor mendorong subyek untuk melakukan sebuah penyadaran diri atas tingkah laku yang telah dilakukan seperti halnya gangguan perilaku yang telah dialami subyek hingga saat ini. Karena kesadaran merupakan salah satu nilai-nilai dalam taubat secara psikologis yang paling utama. Kesadaran diri yang dimaksud yakni kemampuan untuk memahami keadaan dirinya dan mengetahui perilaku serta emosi yang diungkapkan melalui pengalaman subjektif yang mana dalam kesadaran tersebut seseorang mengetahui segala tindak tanduk atas perilaku yang telah dilakukan. Seperti halnya terhadap subyek MH dan juga AR yang telah mengalami gangguan perilaku yang telah dilakukannya secara berulang-ulang. Dan dalam tahapan ini subyek telah melakukan nilai taubat secara psikologis yang paling utama yakni kesadaran.

Yang kedua yakni tahapan pengakuan dosa atau kesalahan. Dalam hal ini pengakuan dosa atau kesalahan merupakan sebuah poses yang dapat menghilangkan ketegangan jiwa dan melepaskan suatu masalah yang telah terpendam serta membelenggu jiwanya dengan cara mengungkapkan dengan lisan, tulisan atau apapun itu dengan tujuan untuk melepaskan beban yang selama ini sedang membelenggunya. Dengan memberikan kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya dengan mengakui segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahannya tersebut maka akan tercipta suasana jiwa yang lebih lega dan agak tenang. Dalam hal ini subyek MH telah melakukan proses pengakuan kesalahan yang selama ini telah dilakukan bahwasanya kabur dari pesantren yang dilakukan berulang-ulang adalah suatu hal yang paling salah. Dan dalam hal ini MH telah melakukan sebuah pengakuan kalau hal tersebut memang tidak benar dan pasti akan membawa dampak negatif untuk dirinya maupun untuk orang tuanya. Begitu juga dengan subyek AR yang telah mengakui suatu kesalahan yang telah diperbuat. Bahwasanya perlakuan yang telah dibuat yakni membully temannya adalah merupakan suatu kesalahan yang sangat salah dan dapat membawa dampak negatif.

Yang ketiga yakni tahapan penyesalan. Ketika seseorang telah melakukan sebuah penyesalan atas apa yang telah ia lakukan selama ini maka dalam dirinya akan tertanam instrumen kedamaian jiwa. Disini Imam Al-Ghazali membedakan antara pengakuan dosa dengan penyesalan yang terletak dalam segi jiwa atau psikologis seseorang yakni pengakuan dosa dilakukan seseorang dengan kesadaran mengungkapkan segala beban rahasia, sedangkan penyesalan adalah orang yang mengisnsyafi atau menyesali dirinya atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Dalam tahapan yang ketiga ini subyek MH dan AR juga telah melakukan sebuah penyesalan atas segala tingkah laku yang menuutnya adalah salah.

Setelah melakukan tahapan taubat secara psikologis, disini peneliti mengarahkan subyek untuk melakukan ajaran terapi taubat perspektif Al-Ghazali yang mengarah pada bacaan dzikir, wirid, bacaan al-quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun melakukan sholat dan mengarahkannya untuk terus melakukan amalan-amalan dzkir serta wirid agar selalu mengingat kepada asma Allah yang Maha Esa dan juga mulai mengurangi sedikit demi sedikit gangguan perilaku yang menyimpang yang ada pada diri subyek.

Sebelum peneliti mengarahkannya untuk melakukan sholat, terlebih dahulu peneliti memberi masukan gambaran spiritual tentang makna sholat, berdzikir kepada Allah, beserta keistimewaan dalam membaca al-qur'an agar dapat membuka pintu hati kedua subyek tersebut. Setelah itu proses yang dilakukan oleh peneliti yakni mengarahkannya untuk melakukan sholat terlebih dahulu. Namun pada proses ini peneliti dibantu oleh Pak Ustad Abdus Syakur dalam memberi arahan untuk melakukan sholat, zikir serta pembacaan al-Quran. Sholat yang dilakukan oleh subyek pada saat itu yakni sholat sunnah dhuha karena bertepatan dengan waktu dhuha yakni siang hari.

Setelah melakukan sholat peneliti mengarahkan untuk mengamalkan bacaan wirid atau zikir. Bacaan wirid yang dibacakan pada saat itu yakni bacaan wirid yang biasa dilakukan oleh orang-orang setelah sholat seperti biasa, diantaranya dengan membaca bacaan istighfar (Astaghfirullah) sebanyak 33x, bacaan tasbih (Subhanallah) sebanyak 33x, bacaan tahmid (Alhamdulillah) sebanyak 33x, bacaan takbir (Allahuakbar) sebanyak 33x, bacaan tahlil (Lailahaillallah) sebanyak 10x, dan dilanjut dengan bacaan doa. Setelah melakukan pembacaan doa dilanjutkan dengan bacaan surat al-Fatihah, dilanjut dengan bacaan surat Al-Ikhlas, dilanjut bacaan surat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Falaq, dilanjut dengan surat An-nas dan diakhiri dengan pembacaan ayat kursi. Setelah bacaan wirid dan zikir selesai, subyek diarahkan untuk membaca ayat suci al-quran yang didalamnya mengandung banyak makna yang terkandung didalamnya.

Setelah proses penerapan amalan-amalan tersebut usai dilakukan oleh subyek, peneliti memberi masukan-masukan lagi tentang spiritual agar amalan-amalan yang telah dilakukan tersebut agar dapat diamalkannya dalam tiap waktu setelah sholat. Karena pada dasarnya nilai-nilai ruhani sendiri memiliki peranan yang sangat besar dalam menerapi jiwa. Disini peneliti berusaha menjelaskan pada subyek tentang jalan menuju kesempurnaan jiwa dalam sebuah proses terapi taubat ini yang juga dapat mempengaruhi pada subyek untuk membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah serta mengajak subyek untuk membersihkan hati ataupun niat serta memperkuat tekad dan juga mnyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

Selain itu peneliti juga menanamkan kepada subyek untuk memenuhi jiwa dengan segala kejujuran dengan hati yang ikhlas yang kemudian mengajak subyek untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah melalui dzikir yang benar yang juga dapat menentramkan jiwa yang lemah terhadap subyek yang sedang mengalami gangguan perilaku yang menyimpang. Dan pada setiap subyek pun telah melakukan proses terapi yang berjalan lancar sesuai dengan yang peneliti harapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil Terapi Taubat Terhadap Santri Yang Mengalami *Conduct disorder*

Setelah melakukan proses terapi yang dilakukan oleh peneliti dan subyek dengan menggunakan terapi taubat sebagai metode atau cara terhadap pelaku conduct disorder, maka hasil dari terapi tersebut masih belum dapat diketahui langsung secara nampak saat proses terapi tersebut selesai. Namun peneliti mulai dapat mengetahui perubahan dari subyek yakni sekitar 2 minggu setelah proses terapi yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah jangka 2 minggu peneliti langsung melakukan penelitian selanjutnya dalam melihat hasil dari subyek apakah ada perubahan atau tidak setelah proses terapi berlangsung tersebut. Dan ternyata pada saat itu peneliti baru dapat mngetahui atas adanya perubahan yang terjadi pada subyek setelah diadakan terapi taubat yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek yang mengalami conduct disorder. Hal tersebut didapatkan peneliti berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan subyek secara langsung.

Perubahan yang terjadi pada subyek MH sudah mulai membaik daripada sebelumnya. Setelah proses terapi taubat dilakukan ternyata ada dampak positif yang membawa subyek ke arah yang lebih baik lagi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa sebelum subyek di terapi subyek masih sering kabur dari pondok pesantren tanpa izin dan masih sering meninggalkan kegiatan dalam pondok. Sedangkan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek telah berubah jadi lebih baik daripada sebelumnya, yakni subyek sudah terasa mulai sadar akan kebiasaan buruk yang telah dilakukan selama berulang ulang dan sangat sering.

Sedangkan perubahan yang terjadi pada subyek AR juga sama, yakni sama-sama terdapat perubahan setelah diadakannya proses terapi taubat. Meskipun belum ada perubahan sepenuhnya tapi setidaknya untuk subyek AR sudah mulai taubat dengan segala apa yang dilakukan terhadap teman-temannya. Kasus bully yang dulu sering dilakukan oleh subyek secara berulang-ulang sekarang sudah mulai berkurang, subyek telah mengakui segala kesalahannya dan subyek juga telah melakukan permintaan maav kepada teman-teman yang pernah di bullynya.

Kedua subyek juga mengakui bahwa setelah diadakan terapi taubat subyek jadi lebih sering mengikuti kegiatan rutinan dan ia mulai terbiasa melakukan bacaan dzikir dan wirid setelah sholat serta mulai bisa membaca al-quran dengan lebih baik lagi. Meskipun tidak sepenuhnya semua amalan-amalan diterapkan oleh subyek setidaknya subyek telah mengetahui makna jadi anak santri yang bermanfaat bagi semua orang dan tidak merugikan dirinya maupun kedua orangtuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Psikoterapi Conduct Disorder

Berdasarkan hasil penelitian terhadap subyek yang mengalami *Conduct disorder* dalam suatu pesantren di Amanatul Ummah Surabaya, maka peneliti dapat menemukan hasil temuan dalam penelitian kali ini bahwasanya penyebab dari seseorang yang mengalami gangguan perilaku *conduct disorder* ini kebanyakan disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang kurang tepat dengan dirinya sehingga menimbulkan dampak yang negatif. Dalam hal ini pengaruh lingkungan sangatlah mendukung dalam perubahan cara berfikir serta perilaku anak muda pada zaman sekarang. Namun pengaruh lingkungan yang sering terlibat dalam pergaulan ini yakni meliputi keluarga, pasangan, teman dekat, teman sekolah maupun teman di pondok pesantren.

Namun, dari beberapa masalah yang telah beredar diseluruh pondok pesantren khususnya di pondok Amanatul Ummah ini, harusnya ada solusi atau penyelesaian masalah yang dapat menjadikan mereka para santri di ponpes tersebut merasakan perubahan dari sikap atau perilaku yang sebelumnya masih tergolong sangat buruk menjadi seorang santri yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai solusi dalam mengatasi gangguan perilaku tersebut, maka penulis menawarkan bahwa terapi taubat ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penyembuhan pada beberapa santri yang mengalami gangguan perilaku (Conduct Disorder). Disini, penulis memaparkan terapi taubat dengan menggunakan teori tasawuf al-Ghozali. Menurut al-Ghazali, taubat sendiri terbagi dalam tiga makna yang tersusun, yang pertama yakni ilmu, yang kedua hal (keadaan) dan yang ketiga adalah amal (perbuatan).[1]

Santri yang mengalami gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* dapat ditangani dengan menggunakan terapi. Tehnik terapi yang dapat diterapkan terhadap seseorang yang mengalami gangguan perilaku *(Conduct Disorder)* yakni dengan melakukan berbagai tahapan.

Tahapan pertama yakni tahapan psikotarsis. Psikotarsis adalah suatu proses pengungkapan masalah-masalah psikologis seperti pelepasan emosi sehingga klien dapat merasa lebih ringan dan tidak terbebani. melalui tahapan ini klien dapat mengingat kembali kejadian-kejadian buruk yang telah dialami dengan berniat untuk melepaskan segala kejadian-kejadian tersebut dengan pelepasan segala emosi dari klien.

Tahapan kedua yakni dengan tahapan sugesti dan persuasi. Sugesti adalah usaha terapis untuk menanamkan pikiran-pikiran untuk membangkitkan kepercayaan tertentu secara halus dan sangat hati-hati kepada klien. Dengan sikap yang meyakinkan dan sifat otoritas profesional dari terapi serta penuh empati memberikan pandangan-pandangan yang luas agar klien dapat melihat

[1] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin,* terj. Mizan Media Utama (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan-permasalahan secara objektif dan rasional. Persuasi adalah suatu usaha dalam proses terapi untuk membujuk atau mengarahkan klien dengan menanamkan kepercayaan dengan menggunakan kata-kata halus dan tegas terhadap hal-hal yang dialami oleh klien. Tugas terapis disini yakni dengan membantu klien untuk menemukan penyesalan-penyesalan untuk memenuhi harapannya.

Tahap ketiga yakni dengan penjaminan kembali. Penjaminan kembali ini dilakukan dengan cara berkomentar halus yang dilakukan dengan mengajukan suatu pertanyaan yang sangat hati-hati sehingga klien memperoleh kesan yang menyenangkan tetapi dapat dikatakan secara tegas dan menunjukkan apa yang telah dicapai oleh klien.

Tahap keempat yakni tahap bimbingan. Bimbingan merupakan suatu proses untuk menentukan arah kepada klien dalam mencapai tujuan yang diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh individu dalam kehidupannya atau untuk mencegah terjauhinya suatu kesulitan-kesulitan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kepribadian yang lebih baik terhadap individu. Seperti halnya pada subyek yang mengalami *Conduct disorder* dalam pesantren Amanatul Ummah. Dalam penelitian ini subyek yang mengalami gangguan perilaku tersebut akan diterapi dengan menggunakan tehnik *psikotarsis* seperti yang telah dipaparkan. Setelah melakukan tahapan tehnik metode psikoterapi, subyek diberikan masukan-masukan spiritual seperti amalan-amalan yang telah dipaparkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan terapi taubat perspektif Al-Ghazali yang telah dipaparkan dalam penelitian ini.

B. Taubat Sebagai Metode Terapi *Conduct disorder* Perspektif Al-Ghazali

Terapi taubat yang yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami gangguan perilaku *(Conduct Disorder) adalah* dengan melakukan beberapa amalan-amalan seperti sholat, dzikir, bacaan wirid, bacaan al-quran, dan semacamnya. Namun sebelum menerapkan beberapa amalan-amalan tersebut, akan lebih baik lagi apabila melakukan nilai-nilai terapi dalam taubat secara psikologis juga yang meliputi dengan nilai kesadaran, nilai pengakuan kesalahan dan nilai penyesalan. Dengan menerapkan nilai-nilai terapi taubat terlebih dahulu, maka seseorang akan lebih tau tentang suatu makna dari penyesalan serta pengakuan kesalahan yang telah dilakukannya dan seseorang akan lebih bangkit lagi dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada.

Terapi taubat merupakan suatu pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, ataupun kejiwaan, rohani dan spiritual dengan kerangka pemikiran tasawuf.[2] Dari beberapa amalan yang telah diterapkan tersebut, maka seseorang yang mengalami *Conduct disorder* akan cenderung memiliki hati dan jiwa yang lebih bersih dan lebih tenang karena pada dirinya sudah tertanam niat-niat baik beserta segala amalan yang telah tertanam di hati. Apabila seseorang yang sedang mengalami *Conduct disorder* dan melakukan

[2] Qurash Syihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Vol. 7, 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah proses terapi taubat dengan beberapa amalan tersebut, maka perilaku yang terdapat pada dirinya akan perlahan hilang sedikit demi sedikit karena amalan-amalan seperti ini memiliki fungsi spiritual dalam menyembuhkan penyakit jiwa seseorang. Seperti yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 2 orang subyek yang mengalami gangguan perilaku conduct disorder, bahwasanya terapi taubat ini ternyata dapat membawa dampak positif terhadap seseorang yang mengalami conduct disorder.

Terapi taubat akan mengarahkan pada kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan sebuah ruh dan keimanan dalam jiwa yang lemah, dan mengajak mereka untuk membersihkan hati ataupun niat serta memperkuat tekad dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan taqwa kepadanya. Dianjurkan untuk mereka dalam memenuhi jiwa dengan kejujuran, hati dengan keikhlasan dan mengisi perut dengan barang-barang yang halal. Yang kemudia akan mengajak mereka untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah tersebut melalui dzikir yang benar serta dapat menentramkan jiwa yang lemah dan depresi.[3]

Penyakit-penyakit kejiwaan (gangguan perilaku) adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang beriman. Mereka tidak wajar apabila ada yang menyebutnya munafik atau kafir, hanya saja mereka tingkat keimanannya masih rendah. Maka dari itu nilai-nilai ruhani memiliki peran besar dalam menerapi jiwa seseorang. Disini al-Quran sebagai suatu kitab yang mengandung suatu obat bagi apa yang ada dalam dada sebab

[3] Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit hati kalau tidak segera diobati maka akan menjadi penyakit rohani dan jasmani.[4] Oleh karena itu terapi taubat dalam hal ini akan menjadi suatu pengobatan terhadap penyembuhan fisik seseorang termasuk gangguan perilakuku seseorang yang menyimpang.

Disisni, taubat dapat membantu seseorang melepaskan diri dari kegelisahan dan kegoncangan jiwa yang dapat memengaruhi kesehatannya. Di dalam pertobatan terdapat perubahan sikap yang terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.[5] Metode terapi taubat dengan mencari perilaku buruk yang menjadi penyebab penyakit dengan melakukan mujahadah dan riyadhah, menjauhi orang-orang yang biasa mendorong untuk berbuat maksiat, selanjutnya menjalankan ajaran-ajaran agama yang dulu telah ditinggalkan kemudian banyak berdzikir.

Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir dapat mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah semata, sehingga dzikir mampu memberikan sugesti penyembuhannya. Dzikir merupakan amalan ibadah yang dapat mendatangkan pahala dan bisa menjadikan terapi untuk berbagai penyakit, baik fisik maupun psikis seperti stres, rasa khawatir, cemas, depresi dan lain sebagainya. Dzikir yang berupa penyebutan "Asma Allah" secara berulang-ulang dan terus-

---

[4] Hamdani Bakran Adz-Zaky, *Konseling Islam dan pskoterapi Islam,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 231-236

[5] M. Solihin, *Terapi Sufistik; Penymbuhan Penyakit Kejiwaan Pespektif Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus merupakan upaya yang dilakukan untuk memompakan energi positif dan sekaligus membendung energi negatif dalam diri manusia. Seseorang yang melakukan dzikir, harus memiliki prasangka positif terhadap Tuhan dan segala ciptaannya. Dengan cara itulah energi positif akan mudah merasuk dalam diri manusia. Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah semata, sehingga dzikir mampu memberi sugesti penyembuhannya. Disinilah pentingnya berdzikir dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan selalu berdzikir kepada Allah, hati akan selalu mendapat "makanan". Hati akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia secara baik. Dengan dzikir manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan sosialnya. Mereka akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang betul-betul insani.[6]

Amalan terapi taubat ini juga meliputi amalan berupa membaca al-quran. Dengan membaca al-Qur‟an, terlebih menghafalkannya, diyakini para ilmuan dunia mampu membuat kita sehat dan berdampak positif terhadap kejiwaan, psikis, intelektual, spiritual, dan jasmani seseorang. Membaca al-Qur‟an dapat membuat kita makin sehat, sebagaimana vitamin yang baik bagi tubuh. Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat al-Qur‟an yang berfungsi

[6] Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai syifa', yang berarti penyembuhan atau obat.[7] Ayat-ayat al-Qur"an mengandung aplikasi terapi sufistik untuk orang-orang yang ummi, buta huruf, tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, atau orang-orang yang picik dari wawasan keIslaman, dan orang-orang yang telah terjebak dalam ruang lingkup fanatisme sektarian. Oleh karena itulah mereka sangat mudah terganggu jiwanya. Mereka tidak memiliki pedoman bagaimana cara membangun dan mengembangkan kepribadian yang qur'ani. Bagaimana cara mengembangkan, berfikir, berperasaan, perilaku melakukan interaksi vertikal dan horisontal yang qur'ani dan sebagainya.[8]

Al-qur'an adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, santapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan. Al-Qur"an juga merupakan suatu yang menggembirakan mata dan cahaya penglihatan, serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa.[9]

Dalam temuan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diatas, maka dapat dilihat bahwa dzikir, wirid, serta pembacaan al-Quran yang digunakan dalam menangani permasalahan *Conduct disorder* ini adalah sangat sederhana sekali. Bahkan semua orang sudah sering mengamalkannya setiap hari, seperti bacaan surat al-Fatihah dan sholawat kepada Rasulullah, hanya saja bacaan tersebut jumlahnya makin diperbanyak dan waktunya lebih diperdalam daripada amalan wirid dan zikir yang telah dilakukan orang-orang pada

[7] M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah* (Jogjakarta: Najah, 2012), 157
[8] Hamdani Bakran, 403.
[9] Muhammad Mahmud, *Do'a sebagai Penyembuh*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. Namun akan lebih menyentuh apabila kita sudah berniatan positif serta melakukannya dengan khusyu'.

Seperti dalam penelitian ini mengenai subyek yang telah mengamalkan amalan amalan dzikir wirid serta bacaan al-quran subyek merasa semakin menuju kesembuhan dalam dirinya yang telah mengalami gannggguan perilaku. Subyek juga mengatakan bahwa setelah melakukan amalan-amalan tersebut hati dan perasaannya akan menjadi lebih tenang sehingga saat ini subyek sudah jarang untuk melakukan kesalahan yang sering dilakukan yakni kabur dari pesantren. Subyek juga merasakan perubahan yang dirasakan setelah amalan-amalan tersebut dilakukan, yakni saat ini subyek lebih fokus mengikuti kegiatan dalam pesantrennya. Seperti halnya mengaji rutin, sholat berjamaah yang terus diikutinya, meskipun subyek belum melakukan amalan-amalan tersebut dengan sempurna tapi setidaknya ada perubahan yang telah dirasakan pada diri subyek setelah melakukan proses terapi taubat dengan beberapa amalan yang telah dilakukan tersebut. Dari hasil pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan terapi zikir, wirid, dan pembacaan al-quran adalah suatu hal yang sangat efektif dilakukan bagi seseorang yang mengalami gangguan perilaku *Conduct disorder* dalam melakukan proses untuk kesembuhannya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap ada cahaya iman yang menyinari hati petaubat maka bergeloralah api penyesalan, dan setiapkali ia melihat pengaruh dari lentera iman tersebut betapa jauhnya ia dari sang al-Mahbub (sang maha cinta) lalu betapa ia menyadari dan merasakan kesakitan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderitaan, seperti halnya seseorang yang berada dalam kegelapan yang pekat lalu tiba-tiba cahaya menyinarinya. Sesungguhnya bertaubat dari segala dosa dari yang nampak maupun yang tidak nampak merupakan suatu jalan pemula yang ditempuh oleh seseorang menuju Tuhannya[10]

Dalam implikasi psikoterapi, pertaubatan dijadikan langkah awal untuk membantu klien mendapatkan kesembuhan atau berkembangnya potensi diri. Proses pertaubatan ini tidak hanya berhenti melalui permohonan ampunan saja, namun dianjurkan untuk memperbanyak ibadah sunnah (sholat & puasa) untuk mendekatkan diri kepada Allah agar muncul keridhaan dalam proses penyembuhan ini. Terapi kemudian dilanjutkan dengan terapi doa untuk meminta dimudahkan hilangnya gangguan mental (psikologis). Dalam pengalaman selama terapi, klien akan lebih mudah sembuh manakala ada kesungguhan dalam diri untuk lebih mendekat kepada Allah baik melalui ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh (berinfak shodakoh dan memperbanyak ibadah sunnah). Psikoterapi yang diterapkan ini yakni dengan menyandarkan diri pada kesungguhan klien untuk memperoleh kesembuhan disamping pengharapan atas keridhoan dari Tuhan (Allah SWT), karena Tuhan senantiasa mempunyai rencana yang sangat baik dan indah untuk kehidupan hamba Nya dan individu tidak tahu rencana tersebut. Individu diminta memiliki keyakinan yang kuat tentang hal tersebut sehingga dapat menjalani setiap kejadian dengan lapang dada. Namun sesungguhnya Allah tidak akan merubah kondisi manusia apabila kita tidak berusaha mengupayakannya.

[10] Al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali,* terj. Gitamediapres (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan masalah diatas, maka dapat disimpulkan mengenai Taubat sebagai Metode Terapi *Conduct disorder* perspektif Al-Ghazali; Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Conduct Disorder adalah sebuah gangguan perilaku penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang umumnya terjadi pada anak-anak masa peremajaan yang melibatkan banyak masalah seperti mencuri, berbohong, kasus bully-membully, melarikan diri, kekerasan fisik, minum-minuman keras dan masih banyak lagi.[1] Dalam pondok pesantren Amanatul Ummah ini, santri yang mengalami *conduct disorder* yakni santri yang sering melarikan diri dari pesantren yang dilakukan berulang-ulang serta seorang santri yang terkenal dengan kasus bullying dalam pesantren tersebut. Sedangkan faktor penyebab perilaku *conduct disorder* yakni timbul dari beberapa penyebab diantaranya faktor yang meliputi individual seseorang, faktor biologis, serta faktor lingkungan.

[1] Car, A. (2001), *Abnormal Psychology: Psycholog Focus.* East Sussex: Psychology Press, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penerapan terapi taubat dalam menangani kasus *conduct disorder* di Pondok Pesantren Amanatul Ummah di Surabaya ini yakni dengan menggunakan terapi taubat perspektif al-Ghazali seperti amalan-amalan zikir, wirid, sholat dan pembacaan al-Quran dalam menyembuhkan seseorang yang mengalami *Conduct disorder.* Hal tersebut sangatlah efektif dalam proses penyembuhannya. karena amalan-amalan berupa zikir, pembacaan al-Quran dan wirid yang sangat sederhana dan sering diamalkan oleh semua orang khususnya kaum muslimin. Seseorang yang mengalami *Conduct disorder* dengan menggunakan terapi taubat tersebut akan mudah dilakukan untuk diamalkannya. Salah satu amalan dari terapi taubat yang berupa dzikir akan dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir dapat mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah semata, sehingga dzikir mampu memberikan sugesti penyembuhannya. Sedangkan al-qur"an adalah obat yang paling utama dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan. Al-Quran juga merupakan suatu yang menggembirakan mata dan cahaya penglihatan, serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa.
3. Setelah melakukan proses terapi taubat yang diterapkan dalam bentuk sholat, membaca al-quran, membaca zikir dan wirid tersebut, seseorang yang mengalami ganguan perilaku *(Conduct Disorder)* akan cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih terbuka batinnya karena dalam hatinya telah tertanam siraman ruhani dan spiritual yang akan membuka pintu hatinya ke jalan Allah SWT dan melakukan taubat kepadanya.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai Metode terapi taubat sebagai penyembuhan seseorang yang mengalami *Conduct disorder* yang terdapat didalam Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut diantaranya:

1. Bagi Subyek

   Bagi subyek penulis sarankan untuk tetap mempertahankan perilaku yang sekarang, dan juga mempertahankan segala amalan-amalan yang telah dilakukan pada saat proses terapi berlangsung. Penulis berharap agar kedepannya subyek dapat lebih memperbaiki diri dalam menghadapi sikap serta perbanyaklah amalan-amalan seperti bacaan zikir dan wirid serta membaca al-quran setelah sholat dan lebih perbanyaklah untuk menyebut nama Allah dalam setiap saat agr hatinya lebih terjaga dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

2. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai metode terapi taubat terhadap seseorang yang mengalami gangguan perilaku conduct disorder. Apabila pembaca menemukan salah kata atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa makna yang sulit untuk dipahami, penulis banyak meminta maav atas penulisan yang kurang baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peneliti selanjutnya agar mengkaji pnelitian yang bertemakan serupa dengan mencoba mengambil fokus yang berbeda-beda. Sehingga para peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu dalam mengembangkan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Dalam Buku:

Adz-Zaky, Hamdani Bakran. "Konseling Islam dan Psikoterapi Islam", Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Al-Ghazali. "Mutiara Ihya" Ulumuddin", terj. Mizan Media Utama, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

"Ihya" Ulumuddin Al-Ghazali, terj". Gitamediapres, Surabaya: Gitamedia Press, 2003.

"Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin", Bandung: CV. Pustaka Setia, 1975.

"Mukhtasar Ihya" Ulumuddin" Cet.1, Beirut: Muasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 1990.

An-Najar Amir. "Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern", Jakarta: Mizan Publika, 2004.

"Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf", Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2004.

Ansori Afif. "Dzikir Demi Kedamaian Jiwa", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Fattah Afif Abdullah. "Dosa Dalam Pandangan Islam", Bandung: Risalah, 1986.

Jamaluddin Burhan."Konsepsi Taubat; Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik", Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.

Jamaludin Muhammad. " Lisaanl Arab", Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004.

K. Bertnes. "Psikoanalisis Sigmund Freud", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Laura A. King. "Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasif; The Science of Psychology", Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Mahmud, Muhammad. "Doa Sebagai Penyembuh", Bandung: Al-Bayan, 1998.

Moleong Lexy J, Metedologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najati, Muhammad Utsman. “Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi”, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003.

”Ilmu Jiwa Dalam Al-Quran”, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003.

Noor, Juliansyah. “Metodologi Penelitian” dalam Karya Ilmiah, Jakarta Selatan: Kencana, 2011.

Padmomartono, Sumardjono. „Teori Kepribadian”, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Papilia E Human. “Human Development perkembangan Manusia”. Jakarta; Salemba Humanika, 2009.

Pastowo, Andi. “Memahami Metode-Metode Penelitian”, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Sanusi M. “Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah”, Jogjakarta: Najah, 2012.

Shihab M. Quraish. “Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu‟ atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996.

Solihin M. “Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf”, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sunardi. “Treatmen Tingkah Laku Menyimpang”, Bandung: Pendidikan Luar Biasa FIP UPI, 1955.

Sutardjo. “Pengantar Pskologi Klinis”, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009.

Dalam Jurnal dan Skripsi ;

Afiyanti, Yati. “Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif”, Jakarta: Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 9, No. 1, 2005.

Ahmad Rusydi, “Efektifitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati”, *Psikis: Jurnal Psikologi Islami,* Vol. 2, No. 2 (2016)

Al-Maraghi Ahmad Mustafa. “Terj. Tafsir Al-Maraghi”, Semarang: Toha Putra, Vol.4, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Car A. “Abnormal Psychology”, Exast Sussex: psychology Press, 1998.

Frick. “Penelitian Tentang Gangguan Pada Anak-Anak dan Remaja” dalam Jurnal Afrika Selatan, 1990.

James, William, The Principles of Psychology, vol. 1, New York: Henry Holt and Company, 1890

Lindsay, G. “Psychology”, New York: Worth Publishers, 1976.

Rahayu Rini. “Mengenali Gejala Conduct Disorder”, Psycho Idea, 2010.

Raheel H. “Coping Strategis For Stress Used by Adolescent Girl”, Pak J. Med Sci, 2014.

Sukmawati, “Coping Strategy dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Jurnal Sains dan Praktik Psikologhy, No. 2, Vol. 3, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id